

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan tahap pemaparan hasil penelitian dengan mendeskripsikan mengenai gambaran pemenuhan kebutuhan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracondong Bandung dan pembahasan hasil penelitian yang diolah berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Bab IV ini akan membahas hasil penelitian mencakup gambaran umum Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracondong Bandung, pemenuhan kebutuhan fisik, pendidikan, perkembangan emosional dan perilaku anak, hubungan keluarga dan sosial, kebutuhan keterampilan merawat diri, dan pembahasan yang mencakup analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sumber.

1.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan menjelaskan mengenai gambaran lokasi penelitian yang memuat sejarah singkat, visi-misi dan tujuan, program dan kegiatan, mekanisme pelayanan, jumlah anak asuh, jumlah SDM, sarana dan prasarana, serta sumber anggaran di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracondong Bandung.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Pemenuhan Kebutuhan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Insan Harapan berlokasi di Jalan Ahmad Yani Gg. Slamet II No. 27/137D RT 005 RW 001 Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung 40281.



Gambar 4.1 Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan

Sumber: Hasil Observasi Peneliti 2022

Uraian mengenai lokasi penelitian akan dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

1.1.1.1 Sejarah Singkat Panti sosial asuhan anak Insan Harapan

Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan adalah salah satu amal usaha Muhammadiyah cabang Kiaracondong sebagai perwujudan penerapan firman Allah SWT yang tertera pada Al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat 1-7 menegaskan bahwa beragama yang benar antara lain dicirikan dengan memberikan perhatian maksimal terhadap anak yatim. Tujuan pendirian Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan agar anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak dhuafa mendapatkan pendidikan yang layak sehingga dapat menjadi insan yang berfungsi sosial dengan baik berguna bagi nusa, agama, dan bangsa.

Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan secara resmi beroperasi dengan diterbitkannya Surat Izin Operasional dari Kementerian Sosial dengan nomor: 034/6432/PPSKS/A/1999 dan diikuti terbitnya piagam pendirian dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah majelis PKU dengan nomor: IV.WI.c/37/1993 tanggal 5 Rajab 1420 Hijriah atau 13 Oktober 1993.

1.1.1.2 Visi-misi dan tujuan dari PSAA Insan Harapan

Visi, misi, dan tujuan dari Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan adalah sebagai berikut:

1. Visi

Selamatkan anak sebagai korban tak terlihat dari kemiskinan dan keterlantaran.

2. Misi

- a. Terjuwudnya pribadi anak-anak yang kokoh imannya, tekun ibadahnya, mulia akhlaknya, luas ilmunya, dan tinggi keterampilan serta cerah masa depannya.
- b. Membantu terselenggaranya syiar Islam dibidang sosial, pendidikan, dan kesehatan.
- c. Menggali potensi generasi muda bangsa untuk menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, dan berprestasi.
- d. Menciptakan generasi muda yang kuat komitmennya terhadap misi antar makruf nahi munkar.
- e. Ikut berperan aktif dalam membantu program pemerintah yang berkenan dengan kesejahteraan sosial anak.

3. Tujuan

Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan, didirikan dalam rangka melaksanakan perintah Allah menyantuni anak yatim dan anak miskin dalam asrama dengan tujuan:

- a. Mewujudkan pribadi anak-anak yang kokoh imannya, tekun ibadahnya, mulia akhlaknya, luas ilmunya dan tinggi keterampilan serta cerah masa depannya.

- b. Membantu terselenggaranya syiar Islam dibidang sosial, pendidikan dan kesehatan.
- c. Menggali potensi generasi muda bangsa untuk menjadi pribadi yang kreatif, mandiri dan prestatif.
- d. Menciptakan generasi muda yang kuat komitmennya terhadap misi amar makruf nahi munkar.

1.1.1.3 Program dan kegiatan di PSAA Insan Harapan

Program dan kegiatan di Pantii Sosial Asuhan Anak Insan Harapan adalah sebagai berikut:

1. Program

Mekanisme pengembangan pengasuhan PSAA Insan Harapan, secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yakni pembinaan anak asuh (tutor) dan Bimbingan Konseling. Penjelasan dari jenis pengasuhan tersebut ialah:

a. Pembinaan Anak Asuh.

Pembinaan Anak Asuh yang dimaksud meliputi beberapa aspek, pertama aspek moral yang dikenal dengan sebutan tutor keagamaan. Materi yang disampaikan perihal ilmu agama yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip keislamam dan materi kemuhammadiyahahan. Disajikan sesuai dengan kebutuhan anak asuh di sekolah secara ekplisit dapat disajikan sebagai berikut:

1) Bimbingan Islam Intensif

Pengajian adalah program yang senantiasa berjalan dan tidak pernah terlewatkan. Pengajian menjadi fokus kajian utama Pantii Sosial Asuhan Anak Insan Harapan dan melalui pengajian ini diharapkan terjadi proses penghayatan dan

penyebaran ajaran islam. Hasil yang diharapkan dalam membentuk pribadi-pribadi anak asuh yang memiliki keimanan yang kuat dan kemampuan intelektual yang memadai. Jadi, proses pengajian ini menjadi kegiatan wajib panti yang tidak bisa dilewatkan dan digantikan oleh apa pun.

Rincian mata pelajaran pengajian yaitu ilmu tafsir, Bahasa Arab, ilmu tajwid, ilmu fiqh dan akhlak serta kemuhammadiyah. Semua itu dilakukan dengan rincian jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus dan diakhir pertemuan dilakukan evaluasi.

2) Tutor Mata Pelajaran

Tutor mata pelajaran dilakukan untuk menunjang prestasi anak asuh di sekolah dengan menghadirkan guru yang berkompeten. Tutor mata pelajaran yang ada di panti dibagi menjadi dua, bagian pertama mata pelajaran eksak dan kedua ilmu sosial. Mata pelajaran eksak yang diperdalam yaitu matematika dan sains dengan harapan anak asuh mampu memiliki kompetensi terhadap ilmu tersebut, terutama pada mata pelajaran matematika.

Tutor untuk rumpun ilmu sosial lebih difokuskan pada penguasaan ilmu sosiologi dan antropologi. Penguasaan terhadap ilmu sosial ini dimaksudkan agar anak memiliki pemahaman yang komprehensif. Jika anak asuh memiliki kesempatan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya, mereka sudah memiliki bekal yang cukup dalam menyerap ilmu-ilmu sosial.

Tutor Bahasa Inggris ialah pembelajaran tambahan yang dilakukan oleh pengurus terhadap peningkatan kemampuan anak asuh. Anak asuh diharapkan

memiliki kompetensi yang memadai terhadap kemampuan menguasai bahasa Inggris, baik secara *conversation* maupun *grammar*.

b. Bimbingan dan Konseling (BK)

Program ini ditujukan untuk melihat perkembangan anak asuh, baik perkembangan secara fisik, emosi, intelektual, dan psikologis. Program BK lebih dikhususkan pada penanganan anak asuh yang memiliki kesulitan adaptasi, kelainan perilaku, dan penanganan anak yang bermasalah yang sudah dinyatakan dalam batas kewajaran. Program ini bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan potensi anak.

2. Kegiatan

1. Bidang keagamaan.
2. Bidang pembinaan dan pendidikan umum dan bahasa baik akademis maupun non akademis.
3. Pengadaan sarana dan prasarana serta olah raga.
4. Pembinaan anak asuh.
5. Pelayanan bimbingan konseling bagi anak-anak asuh.
6. Pembinaan sosial lainnya.

1.1.1.4 Mekanisme pelayanan di PSAA Insan Harapan

Pelayanan yang dilakukan Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Penerimaan
 - a. Anak yang dirujuk oleh keluarga, kerabat, komunitas, pimpinan Muhammadiyah di mana anak berasal, Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA), Lembaga

Perlindungan Anak (LPA), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sekolah atau atau anak tersebut datang sendiri.

- b. Melakukan asesmen awal terhadap rujukan yang datang dengan menggunakan lembar penilaian cepat pra-layanan.
- c. Jika hasil asesmen awal didapat dan skor lembar penilaian cepat pra-layanan menunjukkan bahwa anak dan keluarga memenuhi kriteria untuk menerima santunan keluarga atau asuhan keluarga pengganti dalam hal ini panti, maka selanjutnya dapat dilakukan pengambilan keputusan layanan.
- d. Putusan layanan dituliskan dalam lembar kesepakatan.
- e. Putusan layanan harus berbarengan dengan rencana pengasuhan anak dan rencana terminasi serta reunifikasi.

2. Terminasi

Terminasi adalah pengakhiran pelayanan anak dan keluarga dengan telah tercapainya tujuan intervensi terhadap anak dan keluarganya. Jika tujuan intervensi anak dan keluarganya sudah tercapai, maka akan dilakukan proses reunifikasi.

3. Reunifikasi

Reunifikasi adalah mempertemukan dan menyatukan kembali anak kepada orang tua, anggota keluarga atau kerabat untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Keluarga asli adalah target utama dan pertama dalam reunifikasi ini. Jika tidak ada orang tua maka bisa diarahkan kepada kerabatnya dan bentuk-bentuk alternatif pengasuhan yang lainnya yang berbasis keluarga.

Reunifikasi dilakukan agar anak dapat hidup menyatu dalam keluarganya, kerabat, atau bentuk alternatif pengasuhan lainnya yang berbasis keluarga, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara wajar. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi proses tumbuh kembang anak, keluarga itu pada dasarnya tempat terbaik bagi anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dengan berada didalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memiliki sejumlah fungsi diantaranya: pendidikan, religi, ekonomi, sosial, perlindungan dan biologis, dimana semua fungsi mempunyai peran penting dan tumbuh kembang anak secara optimal.

Proses reunifikasi dapat diperhatikan dengan beberapa hal, diantaranya:

- a. Identifikasi dan dokumentasi anak dan keluarga, kerabat atau bentuk alternatif pengasuhan berbasis keluarga yang telah tercapainya proses intervensi.
- b. Melakukan verifikasi atau proses untuk menentukan validitas hubungan dan menegaskan kemauan anak dan anggota keluarga, kerabat atau pengasuhan alternatif berbasis keluarga untuk disatukan kembali/reunifikasi.
- c. Asesmen awal menggunakan lembar penilaian cepat reunifikasi.
- d. Setelah hasil asesmen awal didapat dan skor lembar penilaian cepat reunifikasi menunjukkan bahwa anak dan keluarga, kerabat dan wali memenuhi kriteria untuk disatukan kembali maka selanjutnya dapat dilakukan pengambilan keputusan untuk reunifikasi.
- e. Putusan reunifikasi dituangkan dalam lembar kesepakatan.
- f. Putusan reunifikasi harus dibarengi dengan rencana tindak lanjut bagi anak dan keluarga, kerabat atau walinya, untuk memberikan kemudahan bagi reintegrasi

mereka. Kegiatan-kegiatan ini bisa mencakup dukungan sosial dan dukungan ekonomi.

1.1.1.5 Jumlah anak asuh di PSAA Insan Harapan

Jumlah anak asuh yang menerima pelayanan di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan pada saat ini sebanyak 17 orang.

1. Data anak asuh berdasarkan jenis kelamin

Jumlah anak asuh berdasarkan jenis kelamin di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan baik laki-laki maupun perempuan memiliki jumlah hampir sama dengan selisih yang tidak terlalu beda jauh yaitu sekitar 7 orang. Pembagian jumlah anak asuh berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Anak Asuh Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	5	29,5
2.	Perempuan	12	70,5
Total		17	100

Sumber: Data Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan berjumlah 17 orang dengan persentase anak laki-laki 29,5% dan anak perempuan 70,5%.

2. Data anak asuh berdasarkan kondisi sosial

Jumlah anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan menurut kondisi sosial terbagi menjadi dua yaitu yatim dan dhuafa. Pembagian jumlah anak asuh berdasarkan kondisi sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Anak Asuh Berdasarkan Kondisi Sosial

No.	Kondisi Sosial	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Yatim	4	23,5
2.	Dhuafa	13	76,5
Total		17	100

Sumber: Data Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa kondisi sosial anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan terdapat dua jenis dengan kondisi sosial terbanyak yaitu dhuafa berjumlah 13 anak asuh.

3. Data anak asuh berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan beragam mulai dari Sekolah Menengah Pertama sampai perguruan tinggi. Pembagian jumlah anak asuh berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Anak Asuh Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SMP	3	17,6
2.	SMA/SMK	9	52,9
3.	Perguruan Tinggi	5	29,5
Total		17	100

Sumber: Data Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA/SMK berjumlah 9 anak asuh.

1.1.1.6 Jumlah Sumber Daya Manusia yang dimiliki PSAA Insan Harapan

Jumlah Sumber Daya Manusia di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan mempengaruhi pada pemenuhan kebutuhan anak asuh sebagai yang memberi

kebutuhan tersebut. Struktur pengurus Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan periode 2020-2024 adalah sebagai berikut:

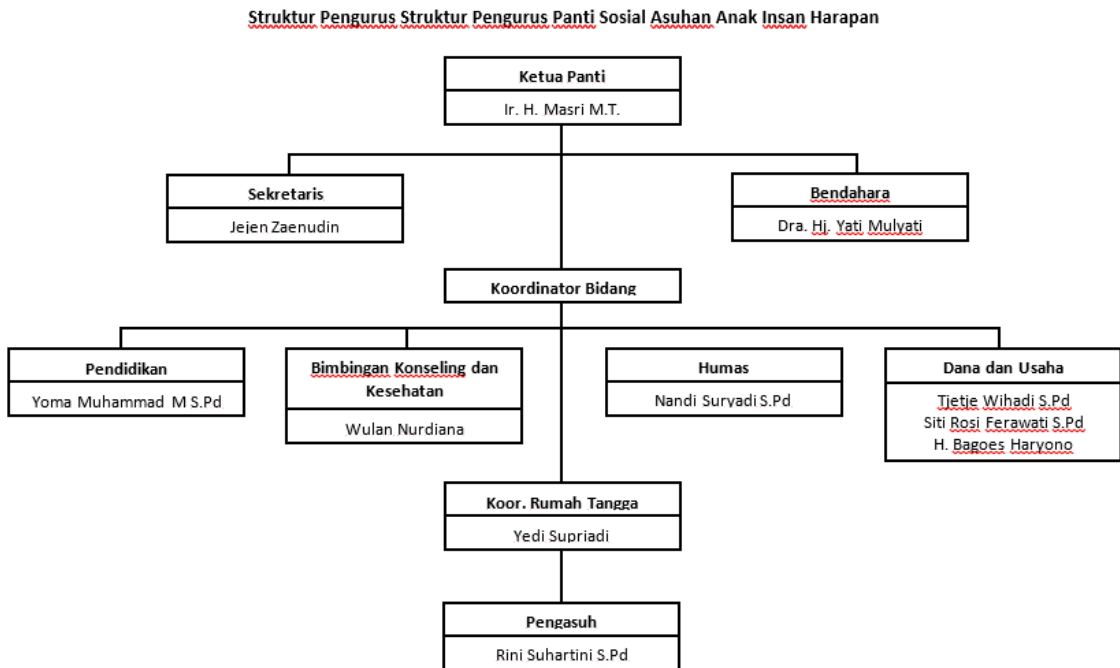
Tabel 4.4 Data Pengurus Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung Periode 2020-2024

No.	Jabatan	Nama Pengurus
1.	Kepala Panti	Ir. H. Masri, M.T.
2.	Sekretaris	Jejen Zaenudin
3.	Bendahara	Dra. Hj. Yati Mulyati
4.	Wakil Bendahara	Jujum Junaedi
5.	Koordinator Bidang a. Koordinator Bidang Pendidikan b. Koordinator Bimbingan Konseling dan Kesehatan c. Koordinator Bidang Dana Usaha Anggota Bidang Dana Usaha d. Koordinator Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) e. Koordinator Rumah Tangga	Yoma Muhammad M. S.Pd Wulan Nurdiana Tjetje Wihadi S.Pd Siti Rosi Ferawati S.Pd H. Bagoes Haryono Nandi Suryadi S.Pd Yedi Supriadi
6.	Pengasuh	Rini Suhartini S.Pd

Sumber: Data Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa struktur pengurus Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan periode 2020-2024 terbagi menjadi enam, yaitu ketua panti, sekretaris, bendahara, wakil bendahara, beberapa koordinator bidang, dan pengasuh.

Bagan struktur pengurus Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan periode 2020-2024 dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4.2 Struktur Pengurus Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan
Sumber: Data Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Tahun 2020

1.1.1.7 Sarana dan prasarana yang dimiliki PSAA Insan Harapan

Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan salah satu yang menentukan pemenuhan anak asuh sudah terpenuhi atau tidaknya di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan. Sarana dan prasana tersebut, meliputi:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (unit)
Asrama Putra		
1.	Aula	1
2.	Kamar tidur	2
3.	Kamar mandi	2
4.	Dapur	1
5.	Masjid	1
6.	Tempat jemuran	1
Asrama Putri		
1.	Aula	1
2.	Kamar tidur	3
3.	Kamar mandi	6
4.	Dapur	1
5.	Ruang makan	1
6.	Tempat jemuran	1
7.	Kantor	1
8.	Ruang isolasi	1
9.	Gudang	2

Sumber: Data Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sarana dan prasana di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan terbagi menjadi dua yaitu di asrama putra serta putri. Setiap asrama memiliki fasilitas yang berbeda-beda dan lebih lengkap fasilitas di asrama putri.

1.1.1.8 Sumber anggaran PSAA Insan Harapan

Sumber anggaran Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan berasal dari lembaga swasta, pemerintah Kota Bandung, pemerintah pusat melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, donasi perseorangan, donasi berupa bentuk zakat dan infak.

4.1.2 Karakteristik Informan (Pengasuh dan Anak Asuh)

Penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracondong melibatkan informan berjumlah 4 (empat) orang yang terdiri dari 1 (satu) laki-laki dan 3 (tiga) perempuan dengan rentang usia 16-46 tahun dan tingkat pendidikan dari SMP sampai S1. Karakteristik informan akan dijabarkan pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Karakteristik Pengasuh dan Anak Asuh

No.	Nama Inisial	Jenis Kelamin (P/L)	Usia (Tahun)	Agama	Pendidikan Terakhir	Asal	Jabatan
1.	RS	P	46	Islam	S1	Sumedang	Pengasuh
2.	SP	P	16	Islam	SMP	Bandung	Anak Asuh
3.	KK	L	17	Islam	SMP	Tasikmalaya	Anak Asuh
4.	RN	P	18	Islam	SMP	Bandung	Anak Asuh

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa informan yang memberikan informasi terkait dengan topik penelitian terdiri atas pengasuh dan anak asuh. Berikut akan dijelaskan lebih rinci karakteristik dari empat informan.

a. Informan RS

Informan RS yang merupakan seorang perempuan berusia 46 tahun dengan pendidikan terakhir sarjana pendidikan. Informan RS merupakan pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan yang sudah bekerja selama 1 tahun. RS bertugas menjaga anak, memasak, dan mengingatkan anak-anak akan peraturan yang harus dipatuhi selama berada di panti. RS berasal dari Sumedang yang merantau ke Bandung.



Gambar 4.3 Wawancara Informan RS
Sumber: Hasil Observasi Peneliti 2022

b. Informan SP

Informan SP merupakan anak asuh perempuan berusia 16 tahun yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan. SP tinggal di panti selama 6 bulan dan saat ini menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SP merupakan anak yatim, ia anak kedua dari dua bersaudara dan kakaknya sudah lebih dulu tinggal di panti. Ia tinggal di panti karena ibunya sibuk bekerja sehingga tidak ada yang mengurusnya.



Gambar 4.4 Wawancara Informan SP
Sumber: Hasil Observasi Peneliti 2022

c. Informan KK

Informan KK merupakan anak asuh laki-laki berusia 17 tahun yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan. KK tinggal di panti selama 5 tahun 3 bulan dan saat ini menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Orang tua KK masih lengkap namun keadaan ekonomi yang kurang memadai membuat KK harus berada di panti.



Gambar 4.5 Wawancara Informan KK
Sumber: Hasil Observasi Peneliti 2022

d. Informan RN

Informan RN merupakan anak asuh perempuan berusia 18 tahun yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan. RN tinggal di panti selama 2 tahun 4 bulan dan saat ini menempuh pendidikan Sekolah Menengah Akhir (SMA). RN merupakan anak yatim yang tinggal bersama nenek sejak ia kecil, karena ibunya sibuk bekerja. RN anak kedua dari dua bersaudara, pada saat ini kakaknya sudah menikah dan memiliki satu anak.



Gambar 4.6 Wawancara Informan RN
Sumber: Hasil Observasi Peneliti 2022

4.1.3 Pemenuhan Kebutuhan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan

Pemenuhan kebutuhan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan terdiri dari kebutuhan fisik, pendidikan, perkembangan emosional dan perilaku anak, hubungan keluarga dan sosial, dan keterampilan merawat diri. Kebutuhan anak asuh tersebut akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

4.1.3.1 Pemenuhan Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik adalah salah satu aspek untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan. Pemenuhan kebutuhan fisik ini ditinjau dari beberapa sub aspek yaitu kesehatan, makanan atau pangan, pakaian atau sandang, dan tempat tinggal yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesehatan

Panti harus memastikan anak memiliki kesehatan yang baik secara fisik dan mental. Kondisi kesehatan anak tidak boleh menjadi pertimbangan bagi panti untuk menolak memberikan pelayanan bagi anak. Panti harus melakukan pemeriksaan terhadap kebutuhan kesehatan anak dan kesesuaian dengan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga berwenang. Sama halnya dengan pemeriksaan kesehatan secara rutin yang diberikan yang ada di panti.

a. Pemeriksaan kesehatan secara rutin (6 bulan sekali)

Pemeriksaan kesehatan secara rutin yang diberikan yaitu adanya kunjungan dan layanan dari pihak puskesmas dilakukan langsung oleh petugas puskesmas untuk mengecek kesehatan pengasuh dan anak asuh. Layanan ini diberikan selama

dua kali dalam setahun. Hal ini sejalan apa yang disampaikan oleh RS selaku pengasuh. Berikut kutipan wawancara informan RS: “Ada, teh. Ada program dari puskesmas untuk pemeriksaan rutin kunjungan ke panti. Biasanya diadakan 6 bulan sekali atau satu tahun 2 kali.”

Berdasarkan pernyataan informan RS maka pemeriksaan rutin dilakukan oleh puskesmas dengan mengunjungi panti. Kunjungan ini dilakukan dalam kurun waktu enam bulan sekali atau dua kali dalam setahun. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh KK, SP, dan RN selaku anak asuh. Berikut kutipan wawancaranya: “Ada pemeriksaan ke sini, rutinnya setahun dua kali sih teh. Di tahun ini udah pernah satu kali dan yang suka periksanya itu petugas kesehatan dari puskesmas langsung.”

Berdasarkan hasil wawancara informan KK, SP, dan RN dapat diketahui bahwa pemeriksaan rutin dilakukan langsung oleh pihak yang berwenang yaitu petugas kesehatan dari puskesmas langsung. Berdasarkan pendapat para informan tersebut, maka dapat disimpulkan di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan selalu dilakukan pemeriksaan secara rutin setiap enam bulan sekali atau dua kali dalam setahun. Pemeriksaan kesehatan rutin dilakukan langsung oleh petugas kesehatan dari puskesmas yang berkunjung ke panti.

b. Kesehatan dua anak asuh menurun dalam kurun waktu sebulan

Kondisi kesehatan anak di panti secara umum dapat dikatakan baik namun dalam kurun waktu sebulan ada beberapa anak asuh yang sakit. Sebagaimana pernyataan pengasuh yaitu informan RS: “Tiap bulan biasanya dua anak, teh.” Hal

serupa disampaikan oleh SP dan KK selaku anak asuh, berikut kutipan wawancara informan SP dan KK: “Kalau yang sakit ada aja teh satu sampai dua orang.”

Berdasarkan pernyataan informan RS, SP, dan KK, dalam kurun waktu sebulan selalu ada anak asuh yang jatuh sakit berjumlah satu sampai dua orang. Jenis penyakit yang diderita oleh anak asuh bermacam-macam yaitu: sakit lambung, batuk, pilek, pusing dan demam. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan RS sebagai pengasuh sebagai berikut: “Anak-anak tuh paling sering sakit maag. Terus penyakit biasa kayak demam, batuk, flu, pusing.” Pernyataan ini didukung RN selaku anak asuh “Kayak biasa flu, batuk, pusing, sama lambung.”

Tanggapan informan RS dan RN menunjukkan bahwa jenis penyakit yang sering diderita anak asuh dalam kurun waktu sebulan yaitu: sakit maag (lambung), demam, pusing, batuk, dan pilek.

c. Tindakan pengasuh cepat dalam menghadapi anak asuh yang sedang sakit

Tindakan utama pengasuh dalam hal pengobatan ketika anak sedang sakit, pengasuh tidak langsung membawa ke klinik atau puskesmas. Pengasuh akan menanyakan kondisi anak asuh tersebut dan memberikan obat warung terlebih dahulu sebagai tindakan utama. Berikut kutipan wawancara informan KK selaku anak asuh: “Pengasuh datang ke anak yang sakit, ditanya dulu apa yang kerasa sakit terus dikasih obat warung biasanya langsung sembuh. Tapi kalau masih sakit ya dibawa ke klinik.”

Tanggapan KK mengenai tindakan utama pengasuh dalam menghadapi anak yang sakit adalah pengasuh akan mendatangi dan menanyakan bagaimana kondisi

anak tersebut. Pengasuh akan memberikan obat warung terlebih dahulu dan jika anak belum kunjung membaik akan dibawa ke klinik atau puskesmas terdekat.

d. Akses kesehatan yang dapat dijangkau

Akses kesehatan yang dapat dijangkau dari panti yaitu klinik hal ini disampaikan oleh informan RS selaku pengasuh bahwa “Iya, dapat dijangkau. Klinik di sini dekat waktu tempuhnya juga cuman 5 menitan jadi kalau ada anak yang sakit diantar pakai motor ke sana.”

Informan RS menyampaikan bahwa akses kesehatan terdekat dari panti yaitu Klinik Mutiara Cikutra. Klinik ini hanya perlu ditempuh lima menit saja dan hal ini memudahkan pihak panti membawa anak asuh yang sedang sakit.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan pemenuhan kebutuhan akan kesehatan adalah anak asuh diberikan perawatan rutin di panti yang dilakukan 2 (dua) kali dalam setahun oleh petugas dari puskesmas. Penanganan pertama pengasuh ketika ada anak asuh yang sakit dengan memberikan obat warung terlebih dahulu, lalu dipantau bagaimana keadaan anak tersebut. Jika tidak juga membaik, pengasuh akan membawa anak untuk periksa ke klinik.

2. Makanan atau Pangan

Makanan atau pangan merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi anak asuh. Diusianya yang masih muda, anak harus mengkonsumsi makanan yang terjaga kualitas gizi dan nutrisinya sesuai kebutuhan usia dan tumbuh kembang mereka di panti.

a. Menu makanan anak asuh cukup beragam

Menu makanan yang dikonsumsi anak asuh tidak jauh dari makanan pokok seperti tersedianya beras, lauk pauk yang mengandung protein hewani maupun nabati dan sayuran. Berikut kutipan wawancara dengan pengasuh RS: “Karena saya di sini yang masak, pasti menunya beda-beda tiap makan. Misalkan pagi sama telur mata sapi atau tempe goreng, siang sayur tahu, dan malam sayur sop ayam. Nah kalau dagingnya enggak setiap hari, paling seminggu 1 kali.”

Informan RS menyampaikan bahwa makanan yang dikonsumsi oleh anak asuh dimasak langsung oleh dirinya selaku pengasuh. Setiap pagi RS pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan yang akan dimasak menjadi makanan sehari-hari anak asuh di panti.

Menu makanan anak asuh cukup beragam, berikut kutipan wawancara informan SP: “Iya, menunya macam-macam setiap makan menunya beda. Lauknya tuh suka ada telur, tahu, tempe, sayur sop, lodeh, asem, sama tumis tumisan.” Informan SP mengatakan bahwa menu makanan yang diberikan yaitu sayur sop, lodeh, dan asem, tempe, tahu, serta telur. Hal serupa disampaikan oleh informan KK sebagai berikut: “Menunya bervariasi kalau makan pagi, siang, malam pasti menunya beda-beda. Yang pasti ada tempe, tahu, telur, dan sayur kuah atau tumisan.” Ungkapan dari informan RS selaku pengasuh sebagai berikut: “Karena anak-anak makannya enggak pernah protes jadi apa aja dimakan dan tidak ketinggalan juga sayur.” Adapun ungkapan informan RN, berikut kutipan wawancaranya: “Menunya macem-macem jadi anak-anak juga enggak bosan makannya. Kalau sarapan biasanya yang simpel aja telur, nanti siang sayur atau

tumisan. Kalau untuk daging biasanya seminggu sekali tergantung ibunya memegang uang lebih atau engga.”

Berdasarkan pernyataan informan SP, KK, dan RN bahwa menu makanan yang disajikan cukup beragam, mulai dari tumis-tumisan, sayur sop, lodeh, asem dan bayam. Pada pagi hari pengasuh menyajikan makanan yang simpel saja seperti telur mata sapi, tempe dan tahu goreng. Sesekali pengasuh memberikan makanan cepat saji seperti nugget dan sosis, mengingat jika pagi hari waktunya singkat karena anak asuh setelah sholat subuh dan mengaji harus segera bersiap untuk berangkat sekolah. Protein hewani seperti daging diberikan setiap seminggu sekali menggunakan uang pribadi pengasuh karena terbatasnya dana yang diberikan pihak panti.

b. Makanan pokok diberikan tiga kali sehari

Waktu makan anak asuh dilakukan tiga kali sehari, dipagi, siang, dan malam hari. Berikut disampaikan oleh informan RS selaku pengasuh: “3 kali sehari, waktunya pagi, siang, dan malam. Pagi sebelum sekolah, siang atau sore biasanya setelah pulang sekolah, dan malam setelah salat isya.” Anak asuh juga memiliki kebebasan untuk mengambil makanan kapan saja selagi dia merasa lapar. Berikut kutipan wawancara informan RN: “3 kali sehari. Makan pagi, siang, dan malam. Tapi anak-anak di sini mah makannya kalau laper aja engga ada waktu yang pasti.” Hal serupa juga disampaikan oleh informan KK, berikut kutipan wawancaranya: “3 kali sehari. Pagi, siang, dan malam, untuk waktu makannya dibebaskan aja mau makan kapan terserah.”

Berdasarkan pernyataan para informan dapat disimpulkan bahwa waktu makan di panti tidak ada aturan khusus, anak biasa makan 3 (tiga) kali sehari. Pertama, makan pagi pada pukul 06.00 sebelum berangkat sekolah dan jika tidak sempat sarapan, makanan tersebut dibawa ke sekolah untuk bekal. Kedua, makan siang tidak menentu jam berapa karena anak asuh akan makan siang setelah pulang sekolah. Ketiga, makan malam pada pukul 20.00 setelah melakukan ibadah sholat isya dan mengaji anak asuh akan makan di ruang makan.

c. Makanan yang diberikan kualitasnya baik

Kualitas makanan yang diberikan baik dan segar untuk sehari-hari karena pengasuh RS setiap hari pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan yang akan dimasak. Berikut kutipan wawancara infroman RS: “Alhamdulillah kualitasnya baik, soalnya saya yang tiap subuh juga ke pasar buat bikin makanan anak-anak. Jadi pasti *fresh* buat sayur dan lauk pauk untuk makan.” Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan SP: “Kualitas makanannya baik kan selalu baru, ibu juga belanja setiap hari ke pasar jadi bahannya masih seger.” dan informan RN selaku anak asuh menyampaikan hal yang sama sebagai berikut: “Kualitasnya baik, tiap hari kan ibu ke pasar buat beli bahan makanan jadi selalu baru dan enak aja makanannya.”

Berdasarkan pernyataan para informan dapat diketahui bahwa makanan yang diberikan kualitasnya baik. Setiap hari pengasuh ke pasar untuk membeli bahan-bahan makanan yang akan dimasak seperti sayur mayur, sehingga saat disajikan sayur itu masih terlihat sangat segar.

- d. Makanan tambahan berupa buah dan *snack* diperoleh dari donatur (2 kali seminggu)

Anak-anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan tidak diberikan makanan tambahan seperti *snack* oleh pihak panti dan biasa diberikan oleh para donatur. Berikut kutipan wawancara informan KK selaku anak asuh: “Engga ada *snack* tambahan dari panti. Paling donatur suka memberikan makanan ringan kayak biskuit, pisang, semangka. Itu setiap minggu pasti ada.” Berdasarkan penuturan informan KK diketahui bahwa *snack* ini berupa makanan ringan seperti jajanan pasar, kue, pisang, dan semangka. Pernyataan tambahan disampaikan oleh informan SP selaku anak asuh sebagai berikut: “Dari panti engga ada *snack*. Tapi suka ada donatur yang ngasih kayak makanan ringan, kue, yakult, ohiya sama buah juga kayak pisang dan semangka. Seminggu bisa 2 kali.” Berdasarkan pernyataan informan SP, anak-anak merasa senang ketika ada yang memberikan makanan tambahan ini. *Snack* tidak diberikan pihak panti, melainkan donatur yang biasa memberikan *snack* 2 (dua) kali dalam seminggu. *Snack* yang diberikan berupa makanan ringan, jajanan pasar, kue, biskuit, dan buah-buahan.

- e. Diberhentikannya pemberian lanjutan suplemen atau gizi tambahan berupa vitamin C sejak pandemi *covid-19* sampai sekarang

Makanan dengan kualitas gizi yang cukup perlu diimbangi dengan pemberian suplemen atau gizi tambahan seperti vitamin dan jamu. Namun hal ini belum diberikan secara rutin, hanya pernah sesekali dan tidak berlanjut. Informan KK dan RN selaku anak asuh mengatakan bahwa “Pernah dikasih vitamin C. Sekarang belum ada lagi.”

Berdasarkan pernyataan di atas, pemenuhan kebutuhan makanan yang diberikan oleh panti dimasak langsung oleh pengasuh. Menu makanan di panti cukup beragam mulai dari lauk pauk yang mengandung protein hewani maupun nabati dan sayuran. Pemenuhan gizi pada makanan perlu diperhatikan selain dari makanan pokok ada juga buah-buahan dan vitamin. Panti tidak dapat menyediakan buah-buahan setiap hari karena dana yang terbatas sehingga anak jarang mengkonsumsi buah-buahan. Pemenuhan kebutuhan makanan anak asuh masih perlu dioptimalkan dalam hal diberikannya kembali vitamin C yang pada saat ini terhenti akibat pandemi *covid-19*.

3. Pakaian atau sandang

Pakaian atau sandang merupakan kebutuhan pokok setiap manusia termasuk anak asuh yang diperlukan untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan pakaian ini harus terpenuhi secara memadai, segi jumlah, fungsi, ukuran, dan tampilan yang memperhatikan keinginan anak.

a. Tidak adanya anggaran untuk membeli pakaian

Kebutuhan akan pakaian seharusnya dipenuhi oleh panti, namun hal tersebut tidak selaras karena pakaian anak asuh sehari-hari tidak dipenuhi oleh pihak panti. Anak asuh memang membawa pakaian secukupnya dari rumah mereka masing-masing dan panti seharusnya mengalokasikan anggaran untuk memenuhi kebutuhan pakaian anak ketika berada di panti. Hal ini disampaikan oleh RS selaku pengasuh sebagai berikut: “Pihak panti itu setiap satu tahun sekali ada anggarannya khusus buat seragam setiap anaknya sama, tapi tidak ada anggaran khusus untuk

membeli pakaian anak sehari-hari. Kalau anak-anak mau beli baju paling pas lebaran uang mereka ditabung terus nanti beli baju sendiri.”

Berdasarkan pernyataan informan RS dapat diketahui bahwa pihak panti memberikan seragam panti setiap satu tahun sekali kepada anak asuh, tetapi tidak dengan baju sehari-hari yang biasa dipakai. Pernyataan ini didukung oleh ketiga informan selaku anak asuh yaitu SP, KK, dan RN sebagai berikut: “Engga pernah dibelikan baju sehari-hari oleh pihak panti paling seragam aja. Kalau misal ada baju yang dipengen ya nabung aja dari uang pribadi.” Berdasarkan kutipan wawancara para informan menyebutkan bahwa pihak panti hanya membelikan baju seragam panti saja. Jika anak asuh ingin membeli baju, mereka akan menabung terlebih dahulu menyisihkan dari uang bekal yang diberikan.

b. Pakaian sehari-hari diperoleh dari donatur

Pakaian sehari-hari seperti pakaian santai kaos, pakaian tidur, kemeja, dan lain-lain diberikan oleh donatur. Berikut kutipan wawancara informan RN selaku anak asuh: “Untuk baju sehari-hari sih udah bawa dari rumah. Biasanya ada sumbangan baju dari donatur jadi kita yang milih ada baju apa aja. Biasanya ada kemeja, kaos, baju tidur, baju main, dan celana olahraga.” Informan RN menyampaikan bahwa pakaian sehari-hari sudah dibawa dari rumah ketika datang ke panti. Pakaian seperti kemeja, kaos, baju tidur, baju main, dan celana olahraga selalu didapatkan anak asuh melalui sumbangan dari donatur. Pernyataan tersebut didukung oleh RS selaku pengasuh, berikut kutipan dari informan RS: “Kalau buat sehari-hari kan mereka udah bawa ya dari rumah. Tapi kalau misalkan pengen beli

baju main biasanya mereka nabung terus beli sendiri dan ada donatur yang memberikan baju.”

Berdasarkan pernyataan di atas, pakaian yang diberikan oleh panti adalah baju seragam panti saja. Untuk kebutuhan pakaian sehari-hari anak asuh mendapatkan pakaian dari donatur. Pakaian yang diberikan donatur bermacam-macam sehingga anak asuh perlu memilih terlebih dahulu pakaian yang bisa terpakai dan sesuai dengan ukuran badannya. Jika anak asuh ingin membeli pakaian, mereka harus menabung dari uang pribadi yang diberikan oleh panti.

4. Tempat tinggal

Kebutuhan tempat tinggal yang nyaman merupakan kebutuhan fisik selanjutnya yang dibutuhkan anak asuh. Tempat tinggal merupakan kebutuhan penting karena memiliki fungsi seperti pelindung bagi anak asuh dan pengasuh dari panas matahari dan terpaan hujan.

a. Kamar panti yang cukup luas

Panti perlu menciptakan tempat tinggal yang nyaman sehingga anak asuh dan pengasuh dapat perlindungan yang aman. Pendapat pengasuh dan anak terhadap kenyamanan tempat tinggal yang ditempatkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi kamar panti yang ditempatkan anak cukup luas. Pernyataan tersebut disampaikan oleh pengasuh, berikut kutipan wawancara dengan RS selaku pengasuh: “Sekitar 3x5m, untuk saat ini satu kamarnya diisi 6 orang. Ada dua kamar yang diisi, jadi jumlah anak perempuan ada 12 orang.”

Informan RS mengatakan bahwa kamar putri berjumlah dua kamar ukuran luasnya sekitar 3x5 meter, satu kamar berisi enam anak asuh. Sehingga jumlah anak

asuh perempuan yaitu 12 orang. Pernyataan tersebut ditambahkan oleh anak asuh, berikut kutipan wawancara informan SP: “Kurang tau luasnya berapa, tapi saya satu kamarnya ada 6 orang dan itu cukup.” Kutipan dari informan RN: “Ya cukup layak kalau untuk tempat tinggal meskipun gatau luasnya berapa, tapi lumayan luas sekamarnya ada 6 orang.” Berbeda dengan pernyataan dari KK selaku anak asuh laki-laki, berikut kutipan wawancara informan KK: “Luasnya engga tau, kalau kamar saya diisi sama 5 orang karena memang segitu jumlah anaknya.”

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diketahui bahwa kamar yang ditempati oleh anak asuh perempuan berjumlah 2 (dua) unit yang masing-masing unit ditempati oleh 6 (enam) orang, sedangkan kamar anak asuh laki-laki berjumlah 1 (satu) yang ditempati oleh 5 (lima) orang. Berikut hasil observasi lapangan peneliti melihat kondisi kamar anak asuh perempuan dan laki-laki dituangkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.7 Kamar Asrama Putri



Gambar 4.8 Kamar Asrama Putra

Sumber: Hasil Observasi Peneliti 2022

Berdasarkan gambar 4.7 dan 4.8 terdapat beberapa barang yang memang sudah ada di dalam kamar. Anak asuh hanya membawa barang-barang pribadi seperti kebutuhan pakaian.

b. Barang-barang yang sudah tersedia di kamar

Barang-barang tersebut seperti dipan kasur, kasur, lemari baju, gantungan baju, dan lemari buku. Pernyataan informan RS selaku pengasuh sebagai berikut: “Di kamar udah ada kasur, dipan kasur, dan lemari baju.” Informan mengatakan kamar diasrama putri sudah ada barang-barang yaitu kasur, dipan kasur, dan lemari baju.

Berikut pernyataan yang ditambahkan oleh informan RN: “Ada kasur, dipan kasur, lemari baju, lemari buku buat bareng-bareng.” Hal serupa disampaikan oleh KK selaku anak asuh sebagai berikut: “Udah ada dipan kasur, kasur, lemari baju, dan meja belajar satu buat bareng-bareng.” Berdasarkan kutipan wawancara informan RN dan KK, maka barang-barang yang sudah disediakan oleh panti yaitu kasur, dipan kasur, lemari baju dan buku, serta meja belajar.

c. Sarana dan prasarana yang memadai

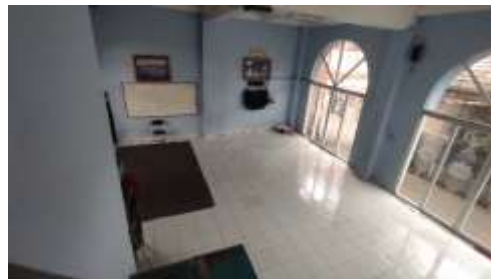
Panti memiliki sarana prasana yang cukup memadai salah satunya aula di asrama putri dan putra. Berikut disampaikan oleh informan RS selaku pengasuh: “Ada, aula putri di lantai 2 asrama putri. Di asrama putri dan putra masing-masing ada aulanya. Untuk kapasitas aula putri sekitar 50 orang, kalau aula putra bisa sampai 150 orang.” Pernyataan ini juga didukung oleh kutipan wawancara informan SP, RN, dan KK selaku anak asuh sebagai berikut: “Ada, di lantai 2 asrama putri bisa muat sampai 50 orang. Asrama putra juga ada aula yang lebih besar bisa muat sampai 150 orang.”

Berdasarkan kutipan wawancara para informan, maka aula yang dimiliki panti panti berjumlah dua unit. Pertama, aula di asrama putri dapat menampung sekitar 50 orang dan kedua aula di asrama putra dapat menampung sekitar 150

orang.” Berikut observasi lapangan peneliti dalam melihat aula di asrama putri dan putra, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.9 Aula Asrama Putri



Gambar 4.10 Aula Asrama Putra

Sumber: Hasil Observasi Peneliti 2022

d. Kenyamanan anak asuh selama di panti

Anak-anak di panti merasa nyaman selama tinggal di panti, namun ada beberapa anak yang menyampaikan ketidaknyamanannya selama berada di panti. Hal ini disampaikan oleh RN selaku anak asuh sebagai berikut: “Kadang nyaman tapi kadang juga ngerasa engga nyaman. Menurut aku yang bikin nyaman di sini kalau mau apa-apa tuh gampang, engga kayak di kampung dan banyak teman yang bisa diajak ngobrol. Yang bikin engga nyaman kalau misalkan lagi ada masalah sama teman.”

Berdasarkan Informan SP selaku anak asuh mengatakan bahwa “Selama ini nyaman-nyaman aja tinggal di sini.” Informan KK selaku anak asuh mengatakan bahwa “Selama ini nyaman-nyaman aja tinggal di sini. Cuma pengen ganti ranjang kasur soalnya udah lama ada yang rusak juga, pasang gordena buat jendela yang besar soalnya kalau siang panas banget tapi malam dingin banget.” Ada beberapa masukan untuk fasilitas yang ada di asrama putra terkait dipan kasur yang rusak dan pemasangan gordena untuk jendela besar. Ketika anak asuh nyaman dengan

tempat tinggal berarti mereka merasa kebutuhan akan tempat tinggalnya sudah terpenuhi.

Berdasarkan pernyataan di atas, pemenuhan kebutuhan tempat tinggal informan baik dari anak asuh maupun pengasuh merasa nyaman dengan fasilitas yang tersedia di panti. Ada beberapa anak yang tidak nyaman karena memiliki masalah dengan teman yang lain, hal ini menyatakan bahwa anak tersebut nyaman dengan fasilitas yang ada di panti. Ketika informan yang sudah merasa nyaman tinggal di panti dalam kurun waktu yang berbeda-beda artinya informan tersebut terpenuhi kebutuhan akan tempat tinggalnya. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu dipan kasur yang rusak dan pemasangan gordena untuk jendela yang besar di asrama putra.

4.1.3.2 Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan

Kebutuhan pendidikan sangatlah penting mengingat anak adalah generasi penerus bangsa. Kebutuhan pendidikan yang diterima anak harus disesuaikan dengan jangka waktu anak tinggal di panti. Panti harus mendukung tercapainya tujuan akademis pendidikan bagi anak asuh dengan penyediaan fasilitas penunjang pendidikan.

a. Fasilitas pendidikan untuk sekolah yang memadai

Fasilitas pendidikan yang diberikan oleh panti kepada anak asuh berupa alat tulis, tas, sepatu, bekal uang, dan tentunya seragam sekolah. Berikut kutipan wawancara informan SP selaku anak asuh: “Alat tulis, bekal uang udah sekalian sama transportasi, dikasih tas sekolah, seragam sekolah tiap tahun juga dibeliin baru.” Berikut pernyataan tambahan informan KK: “Ada sepatu, tas sekolah,

seragam sekolah, alat tulis, sama uang bekal buat jajan dan transportasi digabung.” Pernyataan ini didukung juga oleh RS selaku pengasuh panti sebagai berikut: “Alat tulis, bekal untuk jajan dan transportasi setiap seminggu sekali, seragam sekolah, tas juga biasanya suka di kasih. Untuk bekal uang anak sekolah biasanya diberikan setiap minggu malam, anak-anak berkumpul di aula dan diberikan langsung selama seminggu ke depan.” Berdasarkan informan SP, KK, dan RS, mereka mengatakan setiap anak asuh di panti difasilitasi alat tulis, tas sekolah, sepatu, seragam sekolah, dan uang bekal untuk transportasi. Uang bekal diberikan setiap seminggu sekali pada Hari Minggu malam.

b. Tidak dilanjutkan pemberian pelajaran tambahan atau bimbingan belajar di panti

Fasilitas penunjang lain dalam memenuhi pendidikan anak di panti dengan mendapatkan pelajaran tambahan atau bimbel di luar sekolah. Sempat ada bimbel di panti pada tahun 2021 karena terpotong pandemi, pihak panti belum mengaktifkan kembali bimbel untuk anak asuh. Hal ini dikatakan oleh informan RS selaku pengasuh, berikut kutipannya: “Untuk saat ini belum ada lagi ya, tapi sebelum pandemi itu suka ada yang ngajar datang ke panti buat bimbelnya anak-anak.” Pernyataan serupa dikatakan oleh informan SP selaku anak asuh sebagai berikut: “Untuk tahun ini belum ada lagi, cuman tahun 2021 katanya pernah ada bimbel.” Pernyataan tersebut ditambah dengan informan RN selaku anak asuh: “Pernah ada, datang seminggu sekali buat ngajar matematika, Bahasa Inggris, Indonesia, dan Arab juga ada.”

Berdasarkan penuturan para informan, pada tahun 2021 pihak panti memfasilitasi anak dengan adanya bimbingan belajar di panti setiap 1 (satu) kali

dalam seminggu. Mata pejaran yang dipelajari pada saat bimbel yaitu matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Indonesia. Bimbel ini belum berlanjut lagi hingga saat ini.

c. Panti memberi kebebasan untuk mengikuti ekstrakurikuler

Anak asuh pada saat di sekolah tidak dibatasi kegiatannya oleh pihak panti, anak diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Fungsi ekstrakurikuler yaitu mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab, memberikan kesempatan kepada anak untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir anak melalui pengembangan kapasitas. Kegiatan ekstrakurikuler atau ekskul diadakan setelah pulang sekolah. Pernyataan RS selaku pengasuh sebagai berikut: “Diperbolehkan, panti selalu mendukung selama itu baik. Untuk pembatasan waktu sih engga ada karena kan mengikuti aturan yang ada di sekolah aja. Anak juga harus izin kalau hari ini ada ekskul terus pulang jam berapa pihak panti harus tau.”

Berdasarkan kutipan wawancara informan RS, panti memperbolehkan anak asuh dalam mengikuti ekskul dengan tetap mematuhi peraturan sekolah. Jika anak pulang terlambat karena keperluan ekskul, anak tersebut harus memberi kabar kepada pengasuh dan pihak panti bahwa akan pulang lebih telat dan pada pukul berapa perlu disepakati bersama. Setiap anak memiliki minat dan bakatnya masing-masing. Informan SP yang kegiatan ekskul dibidang olahraga, berikut kutipan wawancaranya: “Aku juga ikut ekskul tapak suci sama voli. Kalau ekskul engga ada pembatasan waktu yang penting kitanya izin dulu sama pihak panti mau pulang jam berapa.”

Berdasarkan pernyataan dari informan SP dapat diketahui bahwa SP mengikuti ekstrakurikuler dibidang olahraga yaitu tapak suci dan voli. SP tertarik ekstrakurikuler tersebut karena selama mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, ia terbiasa mengikuti kegiatan olahraga hingga saat ini menjadi terbiasa untuk terus berolahraga. Sama halnya dengan SP, informan RN tertarik ekstrakurikuler dibidang seni, berikut kutipan wawancaranya: “Aku ikut ekstrakurikuler Lingkup Seni Muhammadiyah (LSM) jadi semacam kesenian Sunda. Untuk waktu pulangny diusahain sebelum waktu maghrib sekitar jam 18.00 dan kalaupun lebih boleh aja asal ada bilang dan izin ke pihak panti akan pulang telat karena alasannya kenapa dikasih tau juga.”

Berdasarkan pernyataan informan RN dapat diketahui bahwa RN mengikuti ekstrakurikuler dibidang seni yaitu LSM, diekskul ini informan tertarik dengan kesenian Sunda dan memiliki bakat bisa bernyanyi atau dalam Bahasa Sunda disebut *nembang*. Informan KK mengatakan bahwa dirinya tidak tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler sehingga ketika selesai belajar di sekolah, Ia memutuskan untuk langsung pulang ke panti.

d. Berdiskusi mengenai perkembangan dan hambatan di sekolah bersama pihak panti

Anak asuh pernah merasakan kesulitan di sekolah, hal ini diperlukannya keterlibatan anak asuh dalam berdiskusi mengenai perkembangan dan hambatan pendidikan dengan pihak panti. Informan RS selaku pengasuh mengatakan bahwa “Ada, ibu setiap malam minggu mengumpulkan anak-anak untuk arisan, tapi dibalik arisan itu sebenarnya untuk mengajak anak diskusi banyak hal salah satunya tentang hambatan mereka selama di sekolah. Harus pinter-pinter aja deh kalau

ngadepin anak seusia mereka mah.” Hal serupa dikatakan KK selaku anak asuh bahwa “Ada, aku suka cerita ke pengurus kalau ada kesulitan di sekolah dan selalu direspon dengan baik, dikasih solusi buat kesulitan yang aku alami.”

e. Terdapat angkutan umum untuk menempuh jarak sekolah yang jauh

Jarak panti ke sekolah terbilang cukup jauh. Anak asuh berangkat pada pukul 06.00 dan pulang pada pukul 14.00 menggunakan bus atau angkutan umum. Informan RS selaku pengasuh mengatakan bahwa “Jauh, teh, di Buah Batu. Mereka kalau berangkat dan pulang sekolah pake bus atau angkot bareng-bareng. Semoga ke depannya panti bisa punya mobil sendiri untuk antar jemput anak ke sekolah.” Hal serupa juga dikatakan oleh RN selaku anak asuh bahwa “Jauh, sekolahnya di Buah Batu. Berangkat sekolah pake bus dan kalau ditinggal baru pake angkutan umum. Ke sekolah tuh sekitar 30 menitan, tapi dari tempat turun harus jalan lagi ke dalem buat sekolah itu ada kali 5 menitan, jadi memang harus berangkatnya pagi-pagi.” Anak asuh sering kali mengeluhkan lelah setiap hari untuk menempuh jarak jauh dari Kiaracandong ke Buah Batu yang memakan waktu sekitar 30 (tiga puluh) menit.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, fasilitas pendidikan yang diberikan oleh panti sudah cukup memadai mulai dari alat tulis, tas, sepatu, seragam, dan bekal uang untuk transportasi. Panti tidak memberikan beasiswa kepada anak sekolah tapi kepada anak asuh pada tingkat perguruan tinggi. Panti juga belum mengaktifkan kembali bimbingan belajar atau bimbel yang terakhir diadakan pada tahun 2021. Anak asuh diberikan kebebasan untuk mengikuti ekstrakurikuler atau ekskul dan pembatasan jam pulang setelah mengikuti ekskul yaitu pukul 18.00.

Anak asuh seringkali mengeluhkan lelah karena jarak panti ke sekolah yang jauh dari Kiaracondong ke Buah Batu. Mereka menggunakan bus atau angkutan umum setiap berangkat dan pulang sekolah.

4.1.3.3 Pemenuhan Kebutuhan Perkembangan Emosional dan Perilaku Anak

Kebutuhan perkembangan emosional dan perilaku anak berhubungan dengan psikologis anak. Kebutuhan ini menggali informasi dari perkembangan emosional dan perilaku anak, upaya pengasuh menjelaskan emosi dan aksi yang tepat sehingga ketika anak sudah dewasa dapat mengetahui dan mengikuti perilaku yang seharusnya.

a. Perasaan sedih dan bingung saat pertama kali di panti

Perasaan anak asuh saat pertama kali berada di panti juga berhubungan dengan psikologis anak, seperti yang disampaikan informan RS selaku pengasuh sebagai berikut:

Macem-macam teh gimana karakter anaknya. Ada yang begitu masuk langsung ngobrol atau istilahnya mah Sok Kenal Sok Dekat (SKSD) langsung membaur tanpa rasa malu, ada yang diem aja pas ditanya baru nyaut tapi diem lagi kalau ga ditanya, ada yang murung dulu keliatan sedih terus, dan ada yang minta pulang terus nanya boleh pulang ga terus terusan.

Berdasarkan kutipan wawancara informan RS dapat disimpulkan perasaan anak asuh pada saat pertama kali datang ke panti yaitu tergantung dengan karakter anaknya. Ada yang langsung cepat akrab, diam saja karena malu, sedih, dan ada juga yang meminta pulang terus-menerus. Informan SP merasa sedih ketika harus berada di panti, pernyataan tersebut disampaikan SP kepada peneliti sebagai berikut: “Agak sedih karena ninggalin rumah tapi mamah juga kerja jadi di rumah engga ada yang bisa ngurus.”

Informan SP mengemukakan bahwa Ia masuk ke panti karena ibunya sibuk bekerja sehingga tidak ada yang mengurusnya di rumah. Perasaan sedih juga dialami oleh RN selaku anak asuh, berikut pernyataannya: “Perasaannya sedih, engga bisa kayak teman-teman lain setelah sekolah pulang ke rumah, pengen pulang di minggu pertama.” Berbeda dengan KK, ia merasa bingung karena suasana yang berbeda antara panti dan rumahnya. Hal ini dikatakan sendiri oleh KK selaku anak asuh sebagai berikut: “Perasaan pas awal di panti tuh bingung soalnya ada sedikit beda, di rumah ada keluarga kalau di sini jadi sendiri.”

Informan KK mengatakan Ia merasa bingung ketika berada di panti, perbedaan suasana tempat yang membuatnya bingung. KK sudah terbiasa di rumah bersama keluarganya namun untuk sekarang harus masuk ke panti yang jauh dari keluarganya.

b. Perasaan takut tidak dapat berbaur dengan orang baru

Respon anak asuh ketika ada anak baru yang masuk ke panti menjadi kekhawatiran bagi anak asuh baru. Anak asuh merasa takut tidak cocok dengan teman-teman di panti, hal serupa disampaikan oleh SP selaku anak asuh sebagai berikut: “Pas awal sih bingung, takut engga cocok sama temennya, belum terlalu banyak ngomong jadi seperlunya aja. Cuman kesini-sini suka diajak ngobrol duluan jadi ngerasanya ada temen. Ohiya karena kakak duluan di sini juga jadi lebih banyak ngobrolnya sama kakak.”

Informan SP menyatakan bahwa dirinya orang yang cukup pendiam sehingga awal masuk ke panti ia tidak terlalu banyak mengobrol. Kakaknya informan SP sudah lebih lama di panti sehingga SP lebih banyak berbincang dengan kakaknya.

Perasaan takut tidak hanya dialami oleh SP saja, RN juga merasa takut dengan sikap anak asuh di panti. Berikut pernyataan informan RN: “Waktu awal-awal masuk ada perasaan takut soalnya ada yang jutek, ada juga yang baik langsung ngobrol nanyanya. Campuran sih sama-sama ada.” Anak asuh saat pertama kali masuk ke panti memang awalnya merasa takut tetapi informan RS selaku pengasuh memberi nasihat untuk tidak membedakan anak yang baru. Hal ini dikatakan RS sebagai berikut:

Alhamdulillah diterima-terima aja untuk sekarang. Tapi dulu pernah ribut rame ternyata yang baru dateng *dibully* sama kakak-kakaknya. Ibu kasih nasihat ke mereka, dulu ngerasain kan digituin itu ga enak jadi sekarang kalian jangan kayak gitu kalau ke anak baru terus juga apa untungnya. Anak-anak sekarang jadi *welcome* ke anak yang baru masuk ke panti.

Pada tahun 2019, anak yang baru masuk *dibully* oleh anak-anak asuh yang sudah terlebih dahulu tinggal di panti. *Bullying* ini terus berulang dan menjadi kebiasaan setiap ada anak asuh baru masuk ke panti sehingga anak baru merasa dibedakan dengan yang lain. Informan RS pada saat kejadian ini belum bekerja di panti namun hal ini diceritakan langsung oleh anak asuh yang pernah *dibully*. Untuk mengatasi masalah tersebut terjadi kembali, RS selaku pengasuh memberi nasihat kepada semua anak asuh. Ia mengatakan bahwa kita semua sama-sama manusia, jangan memperlakukan manusia dengan buruk jika tidak ingin diperlakukan seperti itu.

c. Anak asuh berkeluh kesah kepada pengasuh

Anak membutuhkan tempat untuk menyampaikan keluh kesah meminta pendapat akan hal-hal tertentu dan pengasuh bersedia mendengarkan serta memberi solusi jika memang diperlukan. Berikut pernyataan informan RS: “Ibu selalu

menyampaikan ke anak-anak, kalau ada sesuatu atau keluh kelah yang pengen disampaikan boleh ke ibu. Inshaallah ibu dengerin.”

Informan RS selaku pengasuh menyatakan bersedia mendengarkan keluhan-kesah atau jika ada sesuatu yang ingin diceritakan dari anak asuh. Informan RN selaku anak asuh mengemukakan bahwa pernah bercerita kepada pengasuh ketika ada hal-hal yang bingung bagaimana menyelesaikannya. Berbeda dengan anak asuh perempuan yang pernah bercerita kepada pengasuh, KK yang merupakan anak asuh laki-laki tidak pernah bercerita. Berikut pernyataan yang dikatakan oleh KK selaku anak asuh: “Biasanya anak perempuan yang lebih sering cerita ke pengasuh, karena emang pengasuh kan tinggalnya di asrama perempuan jadi pasti lebih dekat.” Informan KK berpendapat bahwa Ia merasa pengasuh lebih dekat dengan anak asuh perempuan dibandingkan anak asuh laki-laki.

d. Respon pengasuh yang terbuka ketika ada asuh yang berkeluh-kesah

Anak asuh ketika sedang merasa ingin berkeluh kesah dan meminta pendapat akan hal-hal tertentu pasti membutuhkan orang lain untuk mendengarkan. Sosok pengasuhlah yang dibutuhkan anak asuh saat sedang merasakan hal tersebut. Respon pengasuh selalu senang untuk mendengarkan anak asuh yang ingin meminta pendapat. Hal tersebut dikatakan oleh RS selaku pengasuh sebagai berikut: “Respon ibu terbuka, ibu selalu senang kalau dilibatkan dalam hal seperti ini artinya ibu dipercaya sama mereka. Ibu juga ga bisa sepenuhnya ngasih saran a b c, siapa tau emang anaknya pengen cerita yang didengerin aja tanpa perlu saran, ibu menerima secara terbuka.” Hal serupa dikatakan oleh RN selaku anak asuh sebagai berikut: “Respon ibu baik, selalu mendengarkan dan dikasih solusi sesuai

masalah yang kita ceritain.” Hal serupa juga dengan pernyataan informan SP sebagai berikut: “Responnya tergantung ibu lagi ngapain, kalau semisal lagi banyak yang harus dikerjain, bakal ngerespon kalau kerjanya udah selesai. Kalau lagi *free* ibu mah selalu baik mau ngedengerin apa aja. Pokoknya ibu selalu menanggapi apapun yang diceritain sama anak asuh” Berdasarkan penuturan informan RN dan SP, respon pengasuh baik ketika anak asuh membutuhkan anak butuh untuk didengarkan, pengasuh selalu senang dan terbuka ketika dimintai pendapat dengan mendengarkan dan memberikan solusi akan hal-hal tertentu.

e. Diberhentikannya program bimbingan konseling sejak pandemi *covid-19* sampai sekarang

Bimbingan konseling merupakan salah satu program yang ada di PSAA Insan Harapan. Bimbingan konseling dilakukan langsung oleh profesi profesional yaitu psikolog. Bimbingan konseling ini menjadi terhenti dan belum dilanjutkan kembali karena adanya pandemi sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan penuturan informan RS selaku pengasuh sebagai berikut: “Kalau diprogram sih seharusnya ada ya, tapi memang setelah pandemi ini belum diadakan lagi. Sebelumnya sih suka ada psikolog yang kesini seminggu dua kali. Tapi untuk saat ini belum lanjut lagi.” Hal serupa juga disampaikan oleh KK selaku anak asuh sebagai berikut: “Untuk sekarang engga ada mungkin belum ada lagi. Sebelum pandemi masih ada bimbingan konseling sekitar tahun 2020 itu terakhir.”

Berdasarkan pernyataan informan, bimbingan konseling merupakan salah satu program yang ada di panti. Bimbingan konseling terhenti karena adanya pandemi, terakhir ada bimbingan ini pada tahun 2020, dan hingga saat ini belum

kembali dilakukan. Program ini pernah berjalan dengan menjalin kerjasama dengan mahasiswa Universitas Padjajaran jurusan psikologi.

Berdasarkan pernyataan di atas, kebutuhan perkembangan emosional dan perilaku anak ini belum cukup diperhatikan, mengingat hanya peran pengasuh saja yang terlibat. Anak asuh perlu pihak profesional lain seperti psikolog dan pekerja sosial untuk penanganan psikologis lebih lanjut setiap anak asuh.

4.1.3.4 Pemenuhan Kebutuhan Hubungan Keluarga dan Sosial Anak

Kebutuhan hubungan keluarga dan sosial anak berhubungan dengan kebutuhan sosial anak. Kebutuhan sosial ini melihat bagaimana interaksi anak asuh dengan lingkungan sekitarnya. Pemenuhan kebutuhan sosial ditinjau dari beberapa sub aspek yaitu interaksi sosial di lingkungan sekolah, lingkungan panti dengan pengasuh, panti dengan anak asuh, luar panti atau masyarakat, dan anak asuh dengan keluarga yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Interaksi sosial di lingkungan sekolah

Interaksi sosial anak asuh di lingkungan sekolah dilihat dari kegiatan yang dilakukan dan siapa saja orang yang terlibat didalamnya. Kegiatan anak asuh selama di sekolah sama halnya dengan anak yang lain.

a. Anak asuh aktif mengikuti semua kegiatan di sekolah

Kegiatan anak asuh di sekolah, yaitu belajar, menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru, bertanya ketika tidak mengerti, berdiskusi dengan teman-teman yang lain, dan mengikuti ekstrakurikuler atau ekskul. Pernyataan berikut disampaikan oleh informan RS selaku pengasuh: “Selama di sekolah belajar, ikut

ekskul, diskusi sama teman dan guru, paling sama kerja kelompok. Paling itu aja sih teh.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan RS mengatakan bahwa kegiatan anak asuh selama di sekolah adalah belajar, mengikuti ekskul, diskusi bersama guru dan teman. Hal serupa disampaikan oleh informan SP, berikut kutipan wawancara SP: “Di sekolah belajar, menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru, kalau ada tugas kelompok juga biasanya kerja kelompok dulu, pulang sekolah latihan ekskul.” Hal senada disampaikan oleh informan RN, berikut kutipan wawancara RN: “Kegiatan di sekolah belajar, mengerjakan tugas, kerja kelompok kalau ada tugas kelompok, terus pulang sekolah setiap Kamis latihan buat ekskul.”

Berdasarkan pendapat informan SP dan RN, kegiatan anak asuh selama di sekolah semuanya sama saja seperti belajar, menyimak pelajaran yang dijelaskan guru, kerja kelompok, dan mengikuti ekskul. Hal yang membedakan hanya jam ketika mereka pulang. Mereka yang pulang terlambat karena ada kegiatan lain seperti kerja kelompok dan mengikuti ekskul.

b. Anak asuh aktif bertanya dan menjawab

Anak asuh ketika berada di sekolah merupakan anak yang aktif, hal ini sesuai dengan penuturan informan RS selaku pengasuh: “Kalau mendengarkan dari diskusi sama anak-anak, ibu lihatnya anak-anak cukup aktif jika di sekolah suka bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.” Berikut pernyataan serupa yang disampaikan informan KK selaku anak asuh: “Aku termasuk siswa yang aktif kalau belum ngerti juga suka langsung nanya, Alhamdulillah juga aku ranking 1 di kelas.” Informan RN juga suka bertanya ketika ada pelajaran yang kurang dimengerti

seperti matematika. Hal ini sesuai dengan penuturannya selaku anak asuh “Aku termasuk siswa yang aktif kalau belum ngerti juga suka langsung nanya, Alhamdulillah juga aku ranking 1 di kelas.”

Berdasarkan pernyataan informan RS, KK, dan RN diketahui bahwa anak asuh yang berada di sekolah merupakan siswa yang aktif bertanya dan menjawab, adapun yang merupakan siswa berprestasi mendapatkan peringkat pertama di kelas.

c. Anak asuh percaya diri saat dipanggil maju

Anak yang aktif tentunya perlu didukung dengan memiliki rasa percaya diri. Percaya akan dirinya sendiri ketika bertanya, menjawab, dan dipanggil guru untuk maju ke depan. Anak asuh memiliki percaya diri yang baik, pengasuh RS selalu mengatakan kita harus percaya kepada diri sendiri. Berikut pernyataan yang disampaikan informan RS: “Pas maju ke depan deg-degan pasti ada ya, tapi ibu selalu bilang kalau kamu dipanggil artinya kamu dipercaya sama guru jadi percaya diri aja kalau dipanggil ke depan.”

Kutipan dari informan RS menunjukkan bahwa anak asuh yang dipanggil ke depan merupakan siswa yang dipercaya oleh gurunya. Sedangkan hal serupa disampaikan informan SP berikut kutipan wawancaranya: “Aku masih baru di sekolah jadi pasti kalau dipanggil guru deg-degan, tapi dihadapi aja dengan percaya diri kan semua juga belajar.” Percaya diri akan terbentuk ketika anak sudah yakin dengan dirinya sendiri.

d. Anak asuh mengalami kesulitan di sekolah

Anak asuh saat di sekolah pasti pernah mengalami kesulitan, kesulitan dalam memahami pelajaran, adaptasi dengan lingkungan sekolah, dan mengerjakan

pekerjaan rumah. Hal ini disampaikan oleh RS selaku pengasuh bahwa “Pernah, apalagi kalau ada mereka ada PR yang ga ngerti pasti nanya ke kakak-kakaknya, ke ibu juga suka nanya kalau bisa ya ibu bantu. Misalkan udah mentok engga bisa bantu baru deh cari di internet.” Hal serupa dirasakan oleh KK dan RN selaku anak asuh yang mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran. Berikut kutipan wawancaranya: “Pernah, kayak pelajarannya susah untuk dimengerti. Aku kadang susah buat langsung mengerti tentang pelajaran, malah ada pelajaran yang ngertinya bukan dari guru tapi teman.”

Berdasarkan hasil wawancara informan KK dan RN mengatakan bahwa ada beberapa pelajaran yang mereka pahami bukan dari guru melainkan temannya. Kesulitan lain dialami oleh informan SP dalam beradaptasi di lingkungan sekolah, berikut kutipan wawancaranya: “Pernah, masih bingung adaptasi di sini itu seperti apa, orang-orangnya juga baru jadi perlu kenalan lebih lagi. Akhirnya nanya ke teman caranya gimana atau belajar dulu semalam sebelum sekolah besok itu pelajaran apa jadi lebih paham di sekolah.” Informan SP menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan dalam beradaptasi pada awal masuk sekolah.

Berdasarkan kutipan wawancara informan di atas dapat diketahui bahwa kesulitan yang mereka alami pada saat di sekolah yaitu kesulitan dalam memahami pekerjaan rumah dan pelajaran, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

e. Anak asuh mempunyai teman dekat di sekolah

Anak asuh ketika berinteraksi sosial di sekolah tentu perlu adanya dukungan dari teman terdekat. Setiap anak memiliki teman dekatnya sendiri karena ketika ada hal yang belum mengerti pasti anak asuh bertanya terlebih dahulu ke teman dekat

sebelum ke guru. Hal ini disampaikan oleh informan RS selaku pengasuh sebagai berikut: “Punya teman dekat di sekolah, mereka pasti nanya yang engga ngerti kan ke temannya dulu sebelum ke guru.” Informan RS mengatakan bahwa anak asuh akan bertanya ke teman sebelum guru ketika ada hal yang mereka kurang paham. Hal ini juga disampaikan RN selaku anak asuh sebagai berikut: “Ada teman dekat di sekolah, tapi semuanya dekat sih sekelas.” Hal serupa disampaikan oleh informan KK selaku anak asuh laki-laki sebagai berikut: “Alhamdulillah punya, di kelas kan laki-lakinya cuman 8 jadi deket semua.” Informan RN dan KK menyampaikan bahwa semua teman di sekolah merupakan teman dekatnya. Berbeda dengan informan SP yang merasa belum memiliki teman dekat, berikut kutipan wawancaranya: “Karena aku murid baru ya keitungnya jadi belum punya teman deket kalau dari sekolah.” Informan SP mengatakan belum memiliki teman dekat karena merupakan siswa baru di sekolahnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, interaksi sosial anak asuh di lingkungan sekolah sangat baik. Anak asuh melakukan kegiatan sekolah dengan lancar, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas, percaya diri ketika dipanggil guru untuk maju ke depan, terbuka dengan pengasuh jika memiliki kesulitan belajar di sekolah, dan dua dari tiga informan yang saya wawancarai sudah memiliki teman dekat di sekolah.

2. Interaksi sosial di lingkungan panti dengan pengasuh

Interaksi sosial anak asuh dengan pengasuh di lingkungan panti merupakan hal yang penting. Setiap hari anak asuh akan berinteraksi dengan pengasuh untuk membahas kebutuhan yang harus dipenuhi selama di panti.

a. Anak asuh bercerita kepada pengasuh

Anak asuh memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang pernah dan tidak pernah bercerita kepada pengasuh. Berikut kutipan wawancara disampaikan oleh informan RS selaku pengasuh: “Pernah, ada yang sering ada yang kadang-kadang cerita ke ibu mah.”

Berdasarkan hasil wawancara informan RS dapat diketahui bahwa anak asuh tidak semuanya pernah bercerita kepada pengasuh. Informan RN selaku anak asuh yang pernah bercerita kepada pengasuh, hal ini disebutkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut: “Pernah, aku kadang-kadang cerita ke ibu kalau lagi ada masalah yang cukup berat, dan butuh saran atau solusi buat menyelesaikannya.”

Berdasarkan kutipan wawancara RN dapat ditunjukkan bahwa RN bercerita kepada pengasuh saat sedang mengalami masalah yang berat dan butuh saran. Berbeda dengan Informan KK dan SP, mereka tidak pernah bercerita kepada pengasuh. Hal ini disampaikan sebagai berikut: “Engga pernah, aku engga pernah cerita ke ibu terkait dengan urusan panti.” Hal serupa juga disampaikan informan SP sebagai berikut: “Engga, teh, kalau aku belum pernah cerita ke pengasuh paling jadi pendengar aja kalau yang lain lagi cerita.”

Berdasarkan kedua kutipan wawancara anak asuh yaitu informan KK dan SP, menunjukkan bahwa mereka tidak pernah bercerita dengan pengasuh dan hanya menjadi pendengar saja ketika ada yang bercerita.

b. Peran pengasuh dalam mengatasi konflik

Peran pengasuh sangat dibutuhkan oleh anak asuh apalagi ketika antar anak asuh mengalami konflik. Konflik bisa terjadi karena adanya perbedaan usia, latar belakang, dan pendapat antara satu anak asuh dengan anak asuh lainnya sehingga menyebabkan salah paham. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan RS selaku pengasuh sebagai berikut:

Konflik pernah ada salah paham antar anak asuh, tapi sama ibu diobrolin semuanya kalau ada yang kayak gini jangan diem-diem aja tapi bilang ke ibu biar tau masalahnya di mana dan gimana cara menyelesaikannya. Ibu selalu mendengar dari dua belah pihak biar tau dari penyebab masalahnya setelah itu ibu kasih saran yang membangun dan meminta anak-anak saling memaafkan satu sama lain.

Informan RS menyampaikan bahwa penyelesaian konflik antar anak asuh dilakukan dengan bantuan pengasuh dengan mendengarkan penjelasan dari pihak yang berkonflik dan menyelesaikannya dengan memaafkan satu sama lain. Informan RN pernah mengalami konflik, berikut kutipan wawancaramya: “Pernah, bahkan aku sendiri yang mengalami. Ibu ngebantuin untuk aku bisa ngobrol sama teman yang ada masalah. Udah saling maafan juga tapi engga bisa kayak dulu lagi soalnya masih ngerasa ada yang beda.”

Berdasarkan kutipan wawancara informan RN dapat diketahui bahwa saat informan mengalami konflik dibantu penyelesaiannya dengan pengasuh. Informan SP dan KK selaku anak asuh mengatakan hal yang berbeda, berikut kutipan wawancaramya: “Selama aku di sini engga pernah ada sih, teh. Semuanya baik-baik aja.”

Berdasarkan pernyataan di atas, interaksi anak asuh dengan pengasuh masih kurang baik. Pengasuh lebih sering berinteraksi secara dekat dengan anak asuh perempuan dibandingkan laki-laki karena memang pengasuh tinggal di asrama

putri. Anak asuh ada yang terbuka dan masih tertutup kepada pengasuh untuk bercerita. Namun ketika antar anak asuh sedang mengalami konflik, peran pengasuh sangat baik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. Interaksi sosial di lingkungan panti dengan anak asuh lain terjalin baik

Interaksi sosial anak asuh dengan anak asuh lain di panti perlu adanya pengawasan dari pengasuh dan pengurus. Setiap anak memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda termasuk juga anak asuh di panti.

a. Anak asuh dapat bergaul dengan anak asuh lain

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi antar anak asuh mudah bergaul dan mengobrol dengan anak asuh lainnya, seperti yang disampaikan informan RS sebagai berikut: “Iya, anak-anak kalau ngumpul pasti berisik ngobrol semuanya. Interaksi yang mereka bangun sangat baik antara satu dengan yang lainnya.”

Informan RS mengatakan bahwa ketika anak asuh bertemu dengan anak asuh lainnya, mereka akan saling mengobrol dan berinteraksi dengan baik. Kutipan wawancara informan SP: “Iya, aku suka ngobrol sama anak-anak panti soalnya rame aja gitu kalau udah ngumpul.” Kutipan wawancara informan RN: “Iya, semua mau berbaur jadi kalau ngobrol juga enak dan nyambung.”

Berdasarkan kutipan wawancara informan SP dan RN dapat diketahui bahwa setiap anak-anak sedang berkumpul mereka akan mengobrol dan berbaur satu sama lain. Hal berbeda disampaikan oleh informan KK sebagai berikut: “Aku orangnya engga begitu suka ngobrol, jadi ngobrol ke teman tuh ketika memang ada butuhnya aja. Tapi anak-anak di sini semuanya baik, enak diajak ngobrol.”

Informan KK mengatakan bahwa ia merupakan anak asuh yang cukup pendiam namun informan merasakan anak-anak asuh dapat membuatnya nyaman ketika mengobrol.

b. Anak asuh mempunyai teman dekat di panti

Anak asuh tinggal dengan kurun waktu yang berbeda-beda, namun mereka sudah mempunyai teman dekat di dalam panti, seperti yang disampaikan oleh informan RS sebagai berikut: “Punya teman dekat, biasanya yang satu kamar gitu teman dekatnya di situ.” Kutipan wawancara informan KK sebagai berikut: “Punya, teman dekatnya ya yang di kamar karena kita berlima jadi sering ngobrolnya sama mereka.” Hal senada disampaikan oleh informan SP dan RN sebagai berikut: “Aku punya teman dekat di panti, suka berangkat sekolah bareng juga.”

Berdasarkan kutipan wawancara para informan, anak asuh mempunyai teman dekat di panti dan teman dekat mereka yaitu teman sekamar di asrama yang mereka tinggali.

c. Anak asuh saling bercerita satu sama lain

Interaksi anak asuh ketika mempunyai teman dekat tidak sungkan bercerita satu sama lain. Namun tidak semua anak mampu bercerita kepada temannya, ada yang memilih untuk dipendam dan bercerita seperlunya saja. Kutipan wawancara informan RS sebagai berikut: “Kalau perempuan udah pasti ya suka curhat-curhatan kedengeran kalau misal ibu lewat depan kamar mereka ada yang cerita-cerita. Ada juga yang tertutup sih memilih untuk diam dan dipendam sendiri tapi gapapa dan diingatkan kalau ada yang dibutuhkan bilang aja.”

Informan RS menyampaika bahwa anak asuh memiliki karakter yang berbeda-beda, biasanya anak asuh perempuan suka bercerita satu sama lain namun adapun anak asuh yang pendiam lebih memilih mendengarkan dan menyimak saja. Kutipan informan RN sebagai berikut: “Sering, kita suka ngumpul-ngumpul buat bercanda sama cerita satu sama lain. Aku mah daripada di kamar diam aja mendingan ke luar terus nyari teman yang bisa diajak ngobrol.” Sedangkan kutipan dari informan KK: “Kalau cerita tentang masalah pribadi sih engga pernah, aku bukan orang yang suka banyak ngomong. Kalau cerita keseharian udah sering sih sama teman yang lain.”

Informan KK selaku anak asuh menyampaikan bahwa lebih memilih untuk bercerita keseharian saja tidak dengan masalah pribadi, Informan SP selaku anak asuh juga memilih untuk bercerita ke kakak kandung, berikut kutipan wawancaranya: “Sebenarnya aku bukan tipe yang suka cerita, engga semua hal bisa diceritain jadi harus milih-milih dulu. Tapi kalau udah mentok banget, kakak aku juga kan di sini jadi kalau ada apa-apa ceritanya ke kakak.”

Berdasarkan pernyataan di atas, interaksi sosial anak asuh di lingkungan panti dengan anak asuh lain sangat baik. Antar anak asuh mudah berbaur, nyaman, dan dapat tertawa lepas ketika sedang mengobrol. Anak asuh mempunyai teman dekat yang bisa saling berbagi cerita dan setiap pagi berangkat bersama ke sekolah. Namun dalam hal bercerita, tidak semua anak asuh dapat menyampaikannya. Ada yang memilih untuk bercerita ke kakak kandungnya dan bercerita hanya keseharian saja tidak dengan masalah pribadinya.

4. Interaksi sosial di lingkungan luar panti terjalin kurang baik

Interaksi anak asuh dapat dilihat juga di lingkungan luar panti, anak-anak mengobrol dengan tetangga yang ada di sekitar panti dan berbaur dengan masyarakat.

a. Anak asuh jarang berinteraksi di luar panti

Interaksi di luar panti jarang terjadi karena keseharian anak-anak sudah padat dengan kegiatan sekolah dilanjutkan kegiatan panti. Hal ini disampaikan RS selaku pengasuh sebagai berikut: “Ibu engga pernah liat kalau anak-anak ngobrol sama tetangga, karena kan anak-anak jadwalnya padat ya sehari-hari tuh jadi ga sempet.” Hal ini juga disampaikan informan SP sebagai berikut: “Engga pernah ngobrol sama tetangga yang di sini.” Hal serupa disampaikan informan RN sebagai berikut: “Engga pernah teh, di panti aja udah padat jadwalnya belum lagi di sekolah.” Pernyataan yang disampaikan informan KK sebagai berikut: “Engga pernah ngobrol, tapi pernah sesekali untuk nyapa terus senyum kalau misal ada tetangga yang lewat di depan panti.”

Berdasarkan pernyataan para informan, anak asuh jarang berinteraksi dengan tetangga atau lingkungan di luar panti karena kesibukan sehari-hari yang sudah padat. Anak asuh hanya pernah beberapa kali menyapa tapi tidak mengobrol.

b. Anak asuh tidak pernah mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat

Kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, karang taruna, perlombaan baik tingkat RT maupun RW, dan lomba memperingati Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus masih dilakukan di lingkungan sini. Anak asuh yang sudah SMA tidak

pernah terlibat dalam kegiatan masyarakat di sini, berikut yang disampaikan informan RS: “Kalau yang udah gedanya mah engga pernah ikut acara yang ada di lingkungan sini. Anak SMP yang pernah ikut lomba 17 Agustusan.” Hal serupa disampaikan informan SP sebagai berikut: “Engga pernah ikut kegiatan yang ada di daerah sini.” Hal serupa juga disampaikan informan RN sebagai berikut: “Engga pernah ikut acara atau kegiatan yang ada di daerah sini, soalnya kebanyakan anak kecil.” Hal senada disampaikan informan KK sebagai berikut: “Kalau perlombaan sama karang taruna engga pernah. Pernahnya jadi panitia qurban pas lagi idul adha.”

Berdasarkan kutipan wawancara para informan diketahui bahwa anak asuh belum pernah mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat seperti kerja bakti, menjadi anggota karang taruna, dan perlombaan 17 Agustus.

c. Anak asuh tidak pernah mengikuti pengajian di masyarakat

Kegiatan masyarakat lain yaitu pengajian masih menjadi agenda rutin di lingkungan sini. Pengajian dilakukan di masjid terdekat. Anak asuh tidak pernah mengikuti pengajian yang diadakan oleh masjid, mereka hanya mengikuti pengajian rutin yang diadakan di panti setiap hari setelah sholat isya dan maghrib. Berikut kutipan wawancara informan RS: “Ikut pengajian masjid di panti saja, karena emang setiap hari setelah sholat subuh dan maghrib ada pengajian rutin anak-anak.” Hal serupa disampaikan informan SP sebagai berikut: “Ikutnya pengajian rutin yang ada di panti setiap abis subuh dan isya. Kalau pengajian di lingkungan sini sih engga pernah ikut.” Hal senada disampaikan informan KK sebagai berikut: “Pengajian sama warga sini engga pernah, kan di panti udah ada pengajian rutin setelah sholat subuh dan maghrib di masjid.” Hal senada juga

disampaikan informan RN sebagai berikut: “Pengajian sama warga engga pernah, tapi emang setiap hari ada ngaji rutin di masjid setelah sholat subuh dan maghrib.”

Berdasarkan pernyataan di atas, anak asuh jarang berinteraksi sosial di lingkungan luar panti dengan masyarakat. Anak asuh tidak pernah mengobrol, terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, karang taruna, perlombaan baik tingkat RT maupun RW, lomba memperingati Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus, dan tidak pernah mengikuti pengajian rutin yang diadakan masjid terdekat di lingkungan masyarakat sekitar panti. Anak asuh memiliki kegiatan sehari-hari yang sudah padat dari bangun sampai tidur kembali sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan luar panti.

5. Interaksi sosial anak asuh dengan keluarga terjalin baik

Keluarga merupakan peran utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, namun karena anak asuh harus tinggal di panti sehingga mereka jauh dari keluarganya. Interaksi anak asuh dengan keluarga dilakukan melalui ponsel.

a. Anak asuh sering menghubungi keluarga yang jauh

Interaksi yang dijalin baik karena anak asuh cukup sering menghubungi keluarganya seperti yang disampaikan oleh informan RS selaku pengasuh sebagai berikut: “Interaksinya alhamdulillah baik karena cukup sering mereka menghubungi keluarga dengan menggunakan hp.” Berikut kutipan wawancara informan SP: “Interaksinya baik, mamah kan kerjanya jualan keliling suka lewat panti tuh jadi suka mampir dulu ke sini buat jengukin aku sama kakak.” Berikut kutipan wawancara informan KK: “Alhamdulillah sering, aku suka *video call* sama keluarga yang ada di rumah.” Hal serupa disampaikan informan RN sebagai

berikut: “Interaksinya baik, biasa komunikasinya pake hp lewat *chat*, kalau *video call* jarang-jarang. Aku suka ngehubungin ibu sama teteh di rumah.”

b. Anak asuh menghubungi keluarga yang jauh menggunakan ponsel

Interaksi anak asuh dengan keluarga yang jauh dilakukan dengan menggunakan ponsel sehingga pihak panti memberikan fasilitas kepada anak asuh. Fasilitas yang diberikan oleh panti yaitu mengizinkan anak asuh untuk berkomunikasi menggunakan ponsel dengan beberapa peraturan yang harus diaati sesuai dengan kutipan wawancara informan RS selaku pengasuh sebagai berikut:

Pihak panti memberikan fasilitas hp kepada anak asuh dari pukul 05.00 sampai 21.00 sebelum tidur hp dikumpulkan kembali. Selama mereka memegang hp, mereka diperbolehkan menghubungi keluarga melalui *chat* atau *video call*. Pada saat mereka *video call* juga suka diberikan ke ibu, ibu kenalin ini orang tua aku, kakak, adik aku. Ohiya kata ibu teh anak-anak di sini pada pinter.

Kutipan wawancara informan SP: “Kalau misal mau ke mamah *chat*-nya lewat *uwa* soalnya mamah engga punya hp. Panti juga membebaskan kita pake hp di jam 05.00-21.00 dikembaliin lagi sebelum tidur.” Hal serupa disampaikan oleh informan KK sebagai berikut: “Panti membebaskan hp ke anaknya dalam artian kalau hpnya udah di kita, itu bebas aja kita mau ngapain juga. Tapi ada batasnya kalau penggunaannya sampai maksimal itu jam 9 malem nanti jam 5 subuh sebelum berangkat sekolah dikasih lagi ke aku.” Berikut kutipan wawancara informan RN: “Hp harus dikumpulin sebelum tidur sekitar jam 21.00 sampai 05.00 sesudah sholat subuh dikasih lagi ke kitanya. Selama hpnya dipegang aku, bebas mau dipake untuk apa aja. Ngehubungin keluarga juga engga dibatas waktunya.”

Berdasarkan kutipan wawancara informan SP, KK, dan RN penggunaan ponsel diberikan kepada anak asuh pukul 05.00 setelah ibadah sholat subuh dan

dikumpulkan kembali ke pihak panti pukul 21.00 sebelum tidur. Selama anak asuh diberikan ponsel, perlu adanya pengawasan dari pengasuh dan pengurus panti untuk menghindari penyalahgunaan.

c. Keluarga yang jauh dapat mengunjungi anak asuh setelah mendapat izin panti (tidak ada jadwal khusus)

Pihak panti selain memfasilitasi komunikasi menggunakan ponsel, memfasilitasi juga keluarga yang jauh untuk mengunjungi anak asuh minimal satu kali perbulannya. Keluarga yang jauh untuk menjenguk anak asuh dapat melakukan kunjungan kapan saja selama sudah mendapatkan izin dari pihak panti sesuai dengan penuturan informan RS sebagai berikut: “Waktunya fleksibel aja, engga ada waktu khusus. Keluarga dapat melakukan kunjungan dengan izin pihak panti terlebih dahulu. Untuk yang dekat, biasanya bisa sebulan dua kali, tetapi yang jaraknya jauh jarang dikunjungi oleh keluarganya hanya berkabar lewat hp saja.” Berikut kutipan wawancara informan SP sebagai berikut: “Waktu kunjungan bebas kapan aja asal udah ada izin dari pihak panti. Karena mamah aku dekat di sini dan suka berjualan keliling jadi suka mampir ke panti buat jenguk aku sama kakak.” Hal serupa disampaikan informan KK sebagai berikut: “Pernah bapak ke sini tapi terakhir aku dijenguk itu pas aku kelas 3 SMP sekarang udah kelas 2 SMA bapak belum pernah ke panti lagi. Jadi bisa dibilang jarang ada kunjungan keluarga.” Kutipan wawancara informan RN: “Kalau ada hal-hal yang sifatnya *urgent* biasanya teteh suka ke sini, tapi itu juga kadang-kadang aja. Dalam sebulan atau dua bulan sekali ke sininya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, keluarga yang jauh dapat melakukan kunjungan setelah mendapat izin dari panti. Adapun fasilitas ponsel yang diberikan kepada anak asuh untuk menghubungi keluarga yang jauh.

Berdasarkan pernyataan di atas, interaksi sosial anak asuh dengan keluarga baik karena anak asuh cukup sering menghubungi keluarganya melalui ponsel. Keluarga yang jauh dapat melakukan kunjungan dengan izin pihak panti terlebih dahulu. Anak asuh ada yang sering dan jarang dijenguk, namun komunikasi tetap berjalan melalui ponsel. Pemberian ponsel mempunyai beberapa peraturan seperti ponsel diberikan kepada anak asuh pukul 05.00 setelah ibadah sholat subuh dan dikumpulkan kembali ke pihak panti pukul 21.00 sebelum tidur. Selama anak asuh diberikan ponsel, perlu adanya pengawasan dari pengasuh dan pengurus panti untuk menghindari penyalahgunaan.

4.1.3.5 Pemenuhan Kebutuhan Keterampilan Merawat Diri

Merawat diri merupakan tanggung jawab diri sendiri dalam memelihara kesehatan dan mencegah penyakit dengan menjaga diri dan lingkungan. Dalam merawat diri dan lingkungan panti perlu adanya peran pengasuh yang mendampingi dan memantau segala kegiatan anak asuh.

a. Pengasuh memantau anak asuh untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Pengasuh RS menyampaikan bahwa ia selalu memantau, mengajak, dan mengingatkan anak asuh dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan panti, berikut kutipan wawancaranya: “Ibu selalu mengingatkan ke anak-anak ayo mandi, beresin kamar, mencuci baju, takut ada cucian basah jangan lupa dijemur, dan lain sebagainya. Ibu suka memantau untuk kebersihan kamar karena memang masing-

masing kan membersihkan kamar tuh.” Penuturan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh SP sebagai berikut: “Ibu suka ngingetin kita untuk menjaga kebersihan di lingkungan panti dan diri sendiri. Kalau ada pakaian dan piring yang kotor segera dicuci, jemuran angkatin kalau udah kering, kamar juga harus diberesin biar anak terbiasa dengan keadaan rapi.” Hal serupa disampaikan informan RN sebagai berikut: “Iya, ibu sering ngingetin kita kalau abis makan piringnya dicuci lagi, pakaian yang kotor juga jangan ditumpuk nanti jadi penyakit harus cepet dicuci, terus beresin kamar sebelum ditinggal sekolah. Menjaga kebersihan lingkungan dan engga lupa diri sendiri juga.” Berikut kutipan wawancara informan KK: “Ibu suka ngingetin kita menjaga kebersihan dan kesehatan diri, apalagi sekarang lagi pandemi jadi harus lebih diperhatikan lagi biar engga gampang sakit.”

Berdasarkan hasil wawancara para informan dapat disimpulkan bahwa pengasuh selalu mengingatkan akan kebersihan diri maupun lingkungan panti apalagi pada saat pandemi harus lebih diperhatikan lagi.

b. Pengasuh mengajarkan anak dalam perawatan diri dan lingkungan

Salah satu peran pengasuh di panti yaitu mengajarkan anak mengenai perawatan diri dan lingkungan seperti mandi, mencuci tangan setelah beraktivitas, membereskan kamar, dan piket asrama. Anak yang sudah berusia 16-18 tahun tidak perlu diajarkan mengenai perawatan diri karena mereka mandiri dan sudah mengerti bagaimana menjaga kebersihan diri serta lingkungannya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara RS selaku pengasuh sebagai berikut:

Anak-anak di sini sudah besar, jadi tidak perlu diajarkan lagi. Malah yang kecil mencontoh dari yang besar gimana cara mencuci baju, membersihkan

kamar mandi, mencuci piring, dll. Untuk piket asrama putri setiap hari berjalan dan sehari ada empat orang anak dibagi dibeberapa wilayah asrama di kantor, aula, dapur, dan depan kamar. Untuk asrama putra seharusnya ada tiga anak yang piket di bagian semua lantai, wc kanan kiri, dan dapur.

Kutipan wawancara informan SP sebagai berikut: “Udah bisa sendiri jadi engga perlu diajarin lagi sama pengasuh. Aku udah kebiasaan di rumah juga melakukan pekerjaan rumah, jadi pas ke panti engga kaget. Pembagian piket harian, sekali piket itu ada empat orang dibagi untuk membersihkan kantor, dapur, aula, dan depan kamar asrama putri.” Hal serupa disampaikan informan KK sebagai berikut:

Untuk sekarang udah engga pernah diajarin karena udah ngerti, cuman pas awal-awal kan masuk masih kelas 7 SMP jadi dikasih tau caranya mencuci baju, piring, nyapu, ngepel seperti apa. Kamar juga perlu diberesin setiap hari sebelum berangkat sekolah. Untuk asrama putra seharusnya itu ada tiga orang yang piket dibagi di bagian seluruh lantai, wc kanan dan kiri, dan dapur. Khusus masjid dibersihkan setiap Jumat sama semua anak asuh laki-laki kan cuman berlima.

Kutipan wawancara informan RN sebagai berikut: “Udah engga diajarin lagi paling diingetin aja. Aku udah biasa dari kelas 5 SD buat nyuci baju sendiri dan beres-beres. Kalau di panti ada pembagian piket harian, sekali piket itu ada empat orang dibagi untuk membersihkan kantor, dapur, aula, dan depan kamar asrama putri.”

Berdasarkan kutipan wawancara para informan, dapat diketahui bahwa peran pengasuh itu penting dalam mengajarkan perawatan diri dan lingkungan seperti mandi, mencuci tangan setelah beraktivitas, membereskan kamar, dan piket asrama. Anak asuh sudah tidak perlu diajarkan lagi namun masih perlu diingatkan untuk lebih rajin dalam merawat diri dan lingkungan panti terkadang ada beberapa anak asuh yang masih bersikap acuh dalam hal ini.

c. Anak asuh mencuci baju secara bergantian

Anak-anak mencuci baju tidak ada waktu khusus, sehingga anak asuh dapat mencuci kapanpun secara bergantian. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan informan RS sebagai berikut: “Anak asuh mencuci baju sendiri, tidak ada jadwal khusus jadi dibebaskan kepada anak-anak. Gantian aja setiap harinya untuk mencuci baju.” Hal ini disampaikan juga oleh informan SP sebagai berikut: “Semua anak asuh mencuci baju sendiri, engga ada jadwal khusus jadi fleksibel aja gantian sama anak asuh yang lain.” Hal serupa disampaikan oleh informan KK dan RN sebagai berikut: “Untuk cuci baju dilakukan sendiri jadi dibebaskan aja gimana anak asuh. Engga ada jadwalnya yang penting gantian sama anak asuh lain karena kita nyuci bajunya sendiri. Mau nyuci ya nyuci, kalau engga juga gapapa asalkan tidak ditumpuk takutnya jadi penyakit.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa para informan mencuci baju secara bergantian dan tidak ada jadwal khusus. Informan boleh mencuci baju setiap hari tetapi tetap secara bergantian dengan anak asuh lainnya.

d. Keperluan alat mandi dibeli oleh masing-masing anak

Perawatan yang berkaitan dengan keperluan diri seperti sabun, sampo, sikat gigi, dan odol tidak diberikan oleh panti. Keperluan alat mandi tersebut dibeli oleh masing-masing anak menggunakan uang pribadinya. Pernyataan ini sesuai dengan penuturan RS selaku pengasuh sebagai berikut: “Keperluan untuk perawatan diri masih bersumber dari uang anak-anak, jadi mereka nabung untuk membeli keperluan ini. Inginnya sih ada anggaran khusus ya untuk keperluan seperti ini.” Kutipan wawancara informan SP sebagai berikut: “Keperluan alat mandi

ditanggung sendiri pake uang pribadi. Pihak panti engga ngasih buat alat mandi setiap anak.” Kutipan wawancara informan KK sebagai berikut: “Alat mandi semuanya beli sendiri pake uang pribadi, pihak panti engga ngasih kalau buat alat mandi.” Berikut penuturan informan RN: “Keperluan diri kayak sabun, sampo, odol, sikat gigi itu pake uang pribadi. Termasuk juga sabun cuci baju dari sisa uang jajan ditabung.”

Berdasarkan kutipan para informan di atas dapat diketahui bahwa keperluan mandi dan sabun cuci baju, anak asuh membeli menggunakan uang pribadi tidak diberikan oleh panti.

e. Perawatan diri dan lingkungan dilakukan setiap hari di panti

Kegiatan pemenuhan kebutuhan anak oleh pengasuh dalam memenuhi kebutuhan merawat diri dilakukan setiap hari di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracondong. Hal ini sesuai dengan penuturan informan RS sebagai berikut: “Pastinya di panti, untuk waktunya setiap hari. Mengingat anak-anak kan pasti mandi sebelum berangkat sekolah, pulang sekolah juga ada yang mencuci baju dan piket asrama. Jadi, untuk kebutuhan merawat diri dilakukan setiap hari.” Adapun penuturan informan SP sebagai berikut: “Kebutuhan anak dalam merawat diri dilakukan setiap hari di panti. Anak-anak mandi sehari dua kali, ada piket harian membersihkan lingkungan sekitar panti, dan mencuci piring maupun baju sendiri.” Hal serupa disampaikan informan KK sebagai berikut: “Di panti dan setiap hari pemenuhan kebutuhan anak akan merawat diri dilakukan. Kebersihan sebagian dari iman, jadi sebisa mungkin lingkungan panti itu tetap bersih. Engga lupa juga kebersihan diri seperti mandi dua kali dalam sehari, mencuci piring, dan piket.”

Berikut kutipan wawancara informan RN: “Dilakukan di panti dan setiap hari untuk menjaga kebersihan lingkungan panti dan diri sendiri. Di pagi hari juga udah mandi sebelum berangkat ke sekolah dan sore hari ketika pulang sekolah, membersihkan lingkungan panti dengan piket harian, dan mencuci baju.”

Berdasarkan pernyataan di atas, anak asuh tidak perlu diajarkan mengenai perawatan diri karena mereka mandiri dan sudah mengerti bagaimana menjaga kebersihan diri serta lingkungannya. Pengasuh hanya memantau, mengajak, dan mengingatkan anak asuh dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan seperti mandi, mencuci tangan setelah beraktivitas, mencuci baju, membereskan kamar, dan piket asrama. Untuk mencuci baju, anak-anak tidak memiliki waktu khusus sehingga anak asuh dapat mencuci kapanpun secara bergantian. Keperluan alat mandi seperti sabun, sampo, sikat gigi, dan odol tidak diberikan oleh panti, melainkan anak asuh membeli masing-masing menggunakan uang pribadinya yang mereka sisihkan dari bekal. Kegiatan pemenuhan kebutuhan anak oleh pengasuh dalam memenuhi kebutuhan merawat diri dilakukan setiap hari di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracandong.

4.1.4 Harapan Informan

Harapan informan merupakan keinginan yang ingin dicapai namun hingga saat ini belum terpenuhi oleh informan. Berikut harapan informan yaitu anak asuh dan pengasuh di panti.

4.1.4.1 Harapan Anak Asuh

Harapan anak asuh meliputi harapan untuk diri sendiri dan keluarga serta upaya pemenuhan kebutuhan mereka. Kutipan wawancara para anak asuh mengenai harapan untuk diri sendiri dan keluarga adalah sebagai berikut:

Kutipan wawancara dengan informan SP: “Harapan untuk aku, semoga selama di sini dapet ilmunya dan cita-cita aku bisa tercapai. Untuk keluarga di rumah semoga sehat-sehat selalu.”

Kutipan wawancara dengan informan KK: “Harapan untuk aku sendiri semoga bisa kuliah dengan beasiswa setelah lulus sekolah. Untuk jurusannya masih belum tau, kan tergantung nanti kuliah di mana terus ada jurusan apa aja. Harapan untuk keluarga semoga sehat-sehat, engga usah mikirin aku karena di panti udah enak dan betah.”

Kutipan wawancara dengan informan RN: “Harapan ke depannya keluarga sehat selalu, dan aku lebih memperhatikan diri lagi agar tidak gampang sakit. Aku setelah lulus sekolah pengen kuliah dulu di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) jurusan karawitan. Nyambung juga sama ekskul aku di sekolah.”

Berdasarkan pernyataan para informan, maka peneliti menyimpulkan bahwa harapan para informan untuk diri sendiri dan keluarga adalah ingin memiliki pengetahuan lebih sehingga dapat berkuliah di universitas yang diinginkan dan untuk keluarga yang jauh semoga kedepannya selalu dalam keadaan sehat.

Kutipan wawancara para anak asuh mengenai harapan anak asuh dalam upaya pemenuhan kebutuhan mereka adalah sebagai berikut:

Kutipan wawancara dengan informan SP: “Harapannya semoga segala kebutuhan anak asuh itu lebih diperhatikan lagi oleh panti. Seperti bekal uang

sekolah untuk keperluan sekolah saja engga digabung sama transportasi, uang jajan, dan uang ditabung.”

Kutipan wawancara dengan informan KK: “Harapannya semoga ibu (pengasuh) bisa lebih perhatian lagi ke anak asuh yang laki-laki. Ibu kan tinggal di asrama putri jadi jarang ke asrama putra, kalau ada ibu juga salim dan nyapa cuman untuk ngobrol bareng ibu, akunya yang tanggung engga biasa. Jadi dilakukan pendekatan lagi ke anak asuh laki-laki.”

Kutipan wawancara dengan informan RN: “Harapannya semoga panti lebih memperhatikan lagi kebutuhan anak asuhnya. Mungkin pikirnya bekal segitu udah cukup, padahal belum karena suka ada aja pengeluaran yang tak terduga.”

Berdasarkan pernyataan para informan, maka peneliti menyimpulkan bahwa harapan-harapan para informan mengenai harapan anak asuh dalam upaya pemenuhan kebutuhan mereka adalah panti lebih memperhatikan lagi kebutuhan akan anak asuh dalam hal memberikan bekal uang yang dirasa masih kurang dan pengasuh lebih melakukan pendekatan kepada anak asuh laki-laki.

4.1.4.2 Harapan Pengasuh

Harapan pengasuh dalam memaksimalkan upaya pemenuhan kebutuhan anak asuh dijelaskan dalam kutipan wawancara informan RS sebagai berikut:

Harapan ibu dalam pemenuhan kebutuhan anak asuh, inginnya anak-anak diberikan sebuah keterampilan yang nantinya bisa digunakan oleh mereka. Misalkan diberi modal oleh pihak panti, nanti mereka membuka sebuah usaha dan hasil usaha tersebut digunakan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan mereka yang masih kurang. Ada juga harapan ibu semoga pengurus bisa lebih peduli dengan keadaan di panti, minimal setiap hari ada yang datang satu orang untuk mengecek di sini.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti menyimpulkan harapan pengasuh dalam memaksimalkan upaya pemenuhan kebutuhan anak asuh adalah ingin anak asuh dibekali keterampilan untuk nantinya anak asuh dapat berfungsi secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan bekal yang masih kurang dan meningkatkan kepedulian pengurus panti kepada anak asuh.

4.1.5 Pemenuhan Kebutuhan Anak Asuh

Hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan anak asuh dan pengasuh terkait dengan pemenuhan kebutuhan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Insan Harapan Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung dijelaskan dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Penelitian Pemenuhan Kebutuhan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Insan Harapan Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung

No.	Pemenuhan Kebutuhan Anak Asuh	Indikator Sub Problematik	Hasil Penelitian
1.	Kebutuhan Fisik	Kesehatan	a. Pemeriksaan secara rutin (6 bulan sekali) b. Kesehatan dua anak asuh menurun dalam kurun waktu sebulan c. Tindakan pengasuh cepat dalam menghadapi anak asuh yang sakit d. Akses kesehatan yang dapat dijangkau
		Makanan atau pangan	a. Menu makanan yang cukup beragam b. Makanan pokok diberikan tiga kali sehari c. Kualitas makanan baik d. Makanan tambahan berupa buah dan <i>snack</i> diperoleh dari donatur (2 kali seminggu)

No.	Pemenuhan Kebutuhan Anak Asuh	Indikator Sub Problematik	Hasil Penelitian
			e. Diberhentikannya pemberian lanjutan suplemen atau gizi tambahan berupa vitamin C sejak pandemi <i>covid-19</i> sampai sekarang
		Pakaian atau sandang	a. Tidak ada anggaran untuk membeli pakaian b. Pakaian sehari-hari diperoleh dari donatur
		Tempat tinggal	a. Kamar panti yang cukup luas b. Tersedianya beberapa barang di kamar c. Sarana dan prasarana yang memadai d. Kenyamanan anak asuh dalam panti
2.	Kebutuhan Pendidikan	Pemenuhan kebutuhan pendidikan	a. Fasilitas pendidikan untuk sekolah yang memadai b. Tidak ada program lanjutan pemberian pelajaran tambahan atau bimbingan belajar di panti c. Anak asuh diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler d. Anak asuh berdiskusi mengenai perkembangan dan hambatan di sekolah bersama pihak panti e. Terdapat angkutan umum untuk menempuh jarak sekolah yang jauh
3.	Kebutuhan Perkembangan Emosional dan Perilaku	Pemenuhan kebutuhan perkembangan emosional dan perilaku anak	a. Perasaan sedih saat pertama kali di panti b. Perasaan bingung saat pertama kali di panti c. Perasaan takut tidak dapat berbaur dengan orang baru

No.	Pemenuhan Kebutuhan Anak Asuh	Indikator Sub Problematis	Hasil Penelitian
			<p>d. Tidak semua anak asuh berkeluh kesah kepada pengasuh</p> <p>e. Respon pengasuh yang terbuka ketika ada asuh yang berkeluh-kesah</p> <p>f. Diberhentikannya program bimbingan konseling sejak pandemi <i>covid-19</i> sampai sekarang</p>
4.	Kebutuhan Hubungan Keluarga dan Sosial	Interaksi sosial di lingkungan sekolah	<p>a. Anak asuh mengikuti semua kegiatan di sekolah</p> <p>b. Anak asuh aktif bertanya dan menjawab</p> <p>c. Anak asuh percaya diri saat dipanggil maju ke depan</p> <p>d. Anak asuh mengalami kesulitan di sekolah</p> <p>e. Anak asuh mempunyai teman dekat di sekolah</p>
		Interaksi sosial di lingkungan panti dengan pengasuh	<p>a. Tidak semua anak asuh bercerita kepada pengasuh</p> <p>b. Peran pengasuh yang suportif dalam mengatasi konflik</p>
		Interaksi sosial di lingkungan panti dengan anak asuh lain	<p>a. Anak asuh dapat bergaul dengan anak asuh lain</p> <p>b. Anak asuh mempunyai teman dekat di panti</p> <p>c. Anak asuh saling bercerita satu sama lain</p>
		Interaksi sosial di lingkungan luar panti	<p>a. Anak asuh jarang berinteraksi di luar panti</p> <p>b. Anak asuh tidak pernah mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat</p>

No.	Pemenuhan Kebutuhan Anak Asuh	Indikator Sub Problematik	Hasil Penelitian
		Interaksi sosial anak asuh dengan keluarga	<p>c. Anak asuh tidak pernah mengikuti pengajian di masyarakat</p> <p>a. Anak asuh sering menghubungi keluarga yang jauh</p> <p>b. Anak asuh menghubungi keluarga jauh menggunakan ponsel</p> <p>c. Keluarga yang jauh dapat mengunjungi anak asuh setelah mendapat izin panti (tidak ada jadwal khusus)</p>
5.	Kebutuhan Keterampilan Merawat Diri	Pemenuhan Kebutuhan Keterampilan Merawat Diri	<p>a. Pengasuh memantau anak asuh untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan</p> <p>b. Pengasuh mengajarkan anak dalam perawatan diri dan lingkungan</p> <p>c. Anak asuh mencuci baju secara bergantian</p> <p>d. Keperluan alat mandi dibeli oleh masing-masing anak</p> <p>e. Perawatan diri dan lingkungan dilakukan setiap hari di panti</p>

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2022

1.2 Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil penelitian di atas akan dijelaskan lebih rinci pada sub bab ini. Sub bab di bawah ini menjelaskan mengenai analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sumber pada pemenuhan kebutuhan anak asuh di PSAA Insan Harapan Kota Bandung.

1.2.1 Analisis Hasil Penelitian

Definisi kebutuhan anak menurut Brown dan Swanson dalam Abu Huraerah (2018:40) menyatakan bahwa kebutuhan anak merupakan perlindungan (keamanan), kasih sayang, pendekatan, perhatian, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman positif yang dapat menumbuhkan, dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat. Aspek-aspek atau komponen pemenuhan kebutuhan anak menurut Maureen O'Loughlin dan Steve O'Loughlin (2012:42-43), yaitu aspek kebutuhan fisik, pendidikan, perkembangan emosional dan perilaku anak, hubungan keluarga dan sosial, dan keterampilan merawat diri. Penjabaran lebih lanjut mengenai kelima aspek pemenuhan kebutuhan anak akan dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1.1 Analisis Hasil Berkaitan dengan Pemenuhan Kebutuhan Fisik

Maureen O'Loughlin dan Steve O'Loughlin (2012:42-43) menyatakan kebutuhan fisik adalah adalah kebutuhan anak yang paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidup dengan memastikan anak memiliki kesahatan yang baik secara fisik dan mental, makanan atau pangan dengan gizi yang terpenuhi, pakaian atau sandang yang layak, dan tempat tinggal yang nyaman.

Pada pemenuhan kesehatan informan, pihak panti bekerja sama dengan pihak puskesmas untuk melakukan pemeriksaan rutin setiap 6 bulan sekali atau setahun 2 kali kepada keempat informan. Upaya ini dilakukan untuk memastikan kesehatan anak secara berkala, namun ada saja satu sampai dua anak asuh yang jatuh sakit akibat kecapean, sudah penyakit bawaan, dan imun yang lemah. Penyakit yang biasa diderita anak asuh, yaitu: batuk, pilek, pusing, demam, dan sakit lambung.

Upaya pengasuh jika ada anak yang sedang sakit dengan langsung menemui anak tersebut untuk bertanya keadaannya bagaimana dan merekomendasikan obat warung jika sakit ringan serta membawa ke klinik jika sakit parah. Anak asuh yang sakit tidak menolak jika diberikan obat warung terlebih dahulu untuk penanganan pertama. Ketiga informan yang merupakan anak asuh menyebutkan hal yang sama, berdasarkan hasil wawancara mereka menyatakan bahwa sikap pengasuh kepada anak yang sakit itu perhatian dan memastikan anak dalam keadaan baik-baik saja.

Pada pemenuhan makanan atau pangan, keempat informan menjelaskan bahwa menu makanan yang diberikan cukup beragam mulai dari telur, tahu, tempe, dan sayur mayur. Sese kali anak makan daging bisa diperkirakan seminggu sekali, hal ini berkaitan dengan penuturan salah satu informan yaitu pengasuh yang mengatakan bahwa ia membeli daging setiap seminggu sekali menggunakan uang pribadinya jika ada lebih. Hal ini dilakukannya karena anggaran dari panti untuk kebutuhan pangan ini cukup terbatas. Setiap anak asuh hanya diberi jatah sebesar lima ribu rupiah saja perharinya untuk tiga kali makan. Namun dengan uang jatah makan yang diberikan panti, tidak membuat anak asuh mengeluh akan hal tersebut. Ketiga informan yang merupakan anak asuh merasa berterima kasih dan bersyukur kepada pengasuh karena memberikan menu makanan yang beragam dan tentunya dengan kualitas yang baik. Kualitas makanan yang baik didapatkan dari bahan-bahan makanan yang baik pula, pengasuh hampir setiap hari ke pasar untuk membeli bahan makanan yang akan dimasak. Selain makanan pokok yang dimakan anak asuh tiga kali sehari, adapun makanan tambahan/*snack* yang diberikan oleh donatur kepada anak asuh setiap dua kali dalam seminggu. *Snack* ini berupa

makanan-makanan ringan seperti jajanan pasar, kue, biskuit, yakult, dan buah-buahan. Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan, pemenuhan kebutuhan akan makanan atau pangan belum terpenuhi secara optimal karena makanan yang diberikan kepada anak belum memenuhi gizi yang seimbang. Menu makanan pokok, lauk pauk, dan sayur tidak diimbangi dengan pemberian buah-buahan yang memang diperlukan dalam sekali makan. Selama pandemi anak perlu mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang untuk membantu membentuk kekebalan tubuh yang kuat. Upaya lain yang dilakukan panti untuk menjaga imun anak yaitu dengan memberikan suplemen atau gizi tambahan seperti vitamin, namun sampai saat ini kegiatan tersebut belum berjalan kembali.

Pada pemenuhan kebutuhan pakaian atau sandang, keempat informan diberikan pakaian berupa seragam panti. Ketiga informan yang merupakan anak asuh belum pernah dibelikan pakaian sehari-hari oleh pihak panti. Hal ini disebabkan karena tidak ada anggaran khusus yang dipersiapkan panti untuk membeli pakaian sehari-hari anak asuh. Informan selain membawa baju dari rumah mereka masing-masing, jika mereka ingin membeli baju baru maka mereka harus menabung terlebih dahulu. Pakaian sehari-hari layak pakai biasa didapatkan dari donatur yang memberikan ke panti. Anak-anak bebas memilih baju pemberian donatur yang sesuai dengan ukuran dan model yang mereka suka.

Pada pemenuhan kebutuhan tempat tinggal, tempat tinggal yang nyaman, aman, dan layak merupakan aspek penting kebutuhan fisik. Tempat tinggal merupakan tempat beristirahat, terlindung dari keadaan cuaca yang buruk, dan tentunya tempat anak menjaga privasinya. Keempat informan sudah merasa

nyaman tinggal di panti karena kamar panti yang mereka tempati cukup luas, asrama putri diisi enam orang setiap kamarnya sedangkan asrama putra diisi lima orang setiap kamar. Ketiga informan yang merupakan anak asuh hanya perlu membawa pakaian dan barang pribadi masing-masing saat datang ke panti. Setiap kamar sudah dilengkapi dengan lemari, dipan kasur, kasur, dan meja belajar. Dari hasil wawancara dan observasi, sarana dan prasana yang difasilitasi oleh panti sudah cukup memadai mulai dari kamar tidur, kamar mandi, tempat untuk mencuci dan menjemur baju, memiliki asrama putra dan putri, serta panti memiliki masjid sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, pemenuhan kebutuhan fisik belum terpenuhi secara optimal. Menu makanan pokok dengan gizi seimbang dalam sekali makan seharusnya mencakup karbohidrat, protein baik hewani dan nabati, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Anak asuh hanya memakan buah-buahan setiap dua minggu sekali itupun diberikan oleh donatur dan protein hewani dibeli menggunakan uang pribadi pengasuh. Adapun terhentinya pemberian vitamin C sejak pandemi *covid-19* sampai saat ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dialami puskesmas pada saat darurat pandemi *covid-19*.

4.2.1.2 Analisis Hasil Berkaitan dengan Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan

Kebutuhan pendidikan adalah hal yang perlu didapatkan oleh anak, remaja, maupun dewasa. Pendidikan anak harus jelas dengan memastikan anak mendapatkan perkembangan kognitif mulai dari lahir, termasuk interaksi anak dengan sesamanya. Anak harus mempunyai akses terhadap sumber belajar yaitu

buku, memiliki minat dan keterampilan, merasakan sukses dari hasil yang dicapai, dan terlibat dalam aktivitas dengan orang dewasa (mandiri).

Pada pemenuhan kebutuhan pendidikan informan, panti memberikan fasilitas pendidikan berupa alat tulis, seragam sekolah, sepatu, tas, tidak lupa bekal untuk jajan dan transportasi setiap seminggu sekali. Ketiga informan yaitu anak asuh merasa sangat terbantu dengan fasilitas pendidikan yang diberikan oleh panti karena cukup memadai. Panti tidak memberikan beasiswa kepada anak sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas tapi yang mendapatkan beasiswa adalah anak asuh pada tingkat perguruan tinggi. Panti juga belum mengaktifkan kembali bimbingan belajar atau bimbel yang terakhir diadakan pada tahun 2021. Bimbel yang pernah diberikan yaitu mata pelajaran Bahasa Inggris, Indonesia, Arab, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kegiatan lain di sekolah tentunya ada ekstrakurikuler atau ekskul, anak asuh diberikan kebebasan untuk mengikuti ekskul dan pembatasan jam pulang ketika mengikuti ekskul yaitu pukul enam sore. Jika melebihi dari jam tersebut anak asuh harus izin terlebih dahulu pada pihak panti dan memberi kabar jam mereka akan pulang. Hal ini akan menjadi kebiasaan anak asuh untuk selalu memberi kabar ketika sedang berada di lingkungan luar panti. Selama di sekolah jika ketiga informan memiliki kesulitan, pengasuh mengadakan diskusi mengenai perkembangan dan hambatan pendidikan. Diskusi dilakukan dengan santai tapi serius untuk *sharing* hambatan apa saja yang dialami anak asuh di sekolah dan akan diberikan solusi atas permasalahan tersebut. Jarak panti ke sekolah terbilang jauh harus ditempuh kurang lebih satu jam menggunakan angkutan umum. Anak asuh seringkali mengeluhkan lelah karena

jarak panti ke sekolah yang jauh. Namun mereka mempunyai akses untuk berangkat sekolah dengan menggunakan bus atau angkutan umum setiap berangkat dan pulang sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, pemenuhan kebutuhan pendidikan anak sudah cukup terpenuhi meskipun ada program yang belum berlanjut yaitu pemberian bimbingan belajar. Anak sudah mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai, diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan izin terlebih dahulu jika akan pulang lebih lama dari biasanya, dan terdapat akses untuk menempuh pendidikan mereka yaitu angkutan umum atau bis.

4.2.1.3 Analisis Hasil Berkaitan dengan Pemenuhan Kebutuhan Perkembangan Emosional dan Perilaku Anak

Kebutuhan perkembangan emosional dan perilaku anak ini berhubungan dengan psikologis anak dengan cara menggali informasi dari perkembangan emosional dan perilaku anak, pengasuh perlu memberikan upaya dalam menjelaskan emosi dan aksi yang tepat sehingga anak ketika dewasa dapat mengetahui dan mengikuti perilaku yang seharusnya.

Pada pemenuhan kebutuhan perkembangan emosional dan perilaku anak, ketiga informan menunjukkan perasaan yang berbeda saat pertama kali berada di panti. Dua informan merasa sedih karena harus jauh dari orang tua di rumah dan satu informan lagi merasa bingung karena suasana yang berbeda antara rumah dan panti. Perasaan anak asuh yang baru seringkali menjadi kekhawatiran tersendiri karena takut tidak cocok dengan teman-teman di panti, namun seiring berjalannya waktu mereka dapat beradaptasi dan berteman dengan baik. Salah satu informan

yang merupakan pengasuh selalu memberikan nasihat untuk tidak membedakan siapapun di panti, kita sama-sama manusia, jangan memperlakukan manusia dengan buruk jika tidak ingin diperlakukan seperti itu. Ketika anak membutuhkan tempat untuk menyampaikan keluh kesah dan meminta pendapat kepada pengasuh, pengasuh bersedia mendengarkan dan memberi solusi jika memang diperlukan. Respon pengasuh baik menjadi pendengar yang aktif ketika anak asuh membutuhkan orang untuk mendengarkannya, pengasuh selalu senang dan terbuka ketika dimintai pendapat akan hal-hal tertentu. Bimbingan konseling merupakan salah satu program penting untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak asuh dengan lingkungannya, bimbingan konseling ini harus dilakukan oleh profesi profesional yaitu psikolog, namun karena adanya pandemi, bimbingan konseling menjadi terhenti dan belum dilanjutkan kembali. Program ini pernah berjalan dengan menjalin kerjasama dengan mahasiswa Universitas Padjajaran jurusan psikologi. Berdasarkan hasil penelitian, yang menjadi hambatan dari pemenuhan kebutuhan perkembangan emosional dan perilaku anak yang belum cukup diperhatikan, mengingat hanya peran pengasuh saja yang terlibat. Anak asuh perlu pihak profesional lain seperti psikolog dan pekerja sosial untuk penanganan psikologis lebih lanjut setiap anak asuh.

4.2.1.4 Analisis Hasil Berkaitan dengan Pemenuhan Kebutuhan Hubungan Keluarga dan Sosial

Kebutuhan hubungan keluarga dan sosial dapat diekspresikan dalam berbagai cara dengan mengembangkan empati dan kapasitas dalam berelasi di keluarga, dengan pengasuh dan lingkungan sosialnya. Dilihat dari interaksi dengan saudara, *peer group*, dan keluarga terdekat lainnya.

Hubungan sosial dan keluarga dapat terlihat pada poin ini, ketiga informan yang merupakan asuh berinteraksi di lingkungan sekolah, lingkungan panti dengan pengasuh, lingkungan panti dengan anak asuh lain, lingkungan di luar panti, dan interaksi dengan keluarga yang jauh. Interaksi sosial ketiga informan di lingkungan sekolah itu sangat baik. Anak asuh melakukan kegiatan sekolah dengan lancar, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas, percaya diri ketika dipanggil guru untuk maju ke depan, terbuka dengan pengasuh jika memiliki kesulitan belajar di sekolah, dan dua dari tiga informan yang saya wawancarai sudah memiliki teman dekat di sekolah.

Anak asuh berinteraksi sosial dengan pengasuh masih terjalin kurang baik. Salah satu informan menyampaikan bahwa pengasuh lebih sering berinteraksi secara dekat dengan anak asuh perempuan dibandingkan laki-laki karena memang pengasuh tinggal di asrama putri. Anak asuh mempunyai sifat yang berbeda-beda, ada yang terbuka dan masih tertutup kepada pengasuh untuk bercerita. Namun ketika antar anak asuh sedang mengalami konflik, peran pengasuh sangat baik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Anak asuh berinteraksi sosial dengan anak asuh lain terjalin sangat baik, mereka akrab satu sama lain. Keempat informan mengatakan bahwa antar anak asuh mudah berbaur, nyaman, dan dapat tertawa lepas ketika sedang mengobrol. Anak asuh mempunyai teman dekat yang bisa saling berbagi cerita dan setiap pagi berangkat bersama ke sekolah. Namun dalam hal bercerita, tidak semua anak asuh dapat menyampaikannya. Ada yang memilih untuk bercerita ke kakak kandungnya dan bercerita hanya keseharian saja tidak dengan masalah pribadinya. Hal ini tidak menjadikannya sebuah perbedaan, karena mereka sudah saling mengerti dan memahami.

Anak asuh jarang berinteraksi sosial di lingkungan luar panti dengan masyarakat. Anak asuh tidak pernah mengobrol, terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, karang taruna, perlombaan baik tingkat RT maupun RW, lomba memperingati Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus, dan tidak pernah mengikuti pengajian rutin yang diadakan masjid terdekat di lingkungan masyarakat sekitar panti. Anak asuh memiliki kegiatan sehari-hari yang sudah padat dari bangun sampai tidur kembali sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan luar panti.

Anak asuh berinteraksi sosial dengan keluarga terjalin baik karena anak asuh cukup sering menghubungi keluarganya melalui ponsel. Keluarga yang jauh dapat melakukan kunjungan dengan izin pihak panti terlebih dahulu. Anak asuh ada yang sering dan jarang dijenguk, namun komunikasi tetap berjalan melalui ponsel. Pemberian ponsel mempunyai beberapa peraturan seperti ponsel diberikan kepada anak asuh setelah ibadah sholat subuh dan dikumpulkan kembali ke pihak panti

sebelum tidur. Selama anak asuh diberikan ponsel, perlu adanya pengawasan dari pengasuh dan pengurus panti untuk menghindari penyalahgunaan.

4.2.1.5 Analisis Hasil Berkaitan dengan Pemenuhan Kebutuhan Keterampilan Merawat Diri

Kebutuhan merawat diri adalah kebutuhan anak yang terampil dalam merawat diri dimulai dari anak dapat makan sendiri, memakai pakaian, dan mengatasi masalahnya sendiri.

Pada pemenuhan kebutuhan keterampilan merawat diri, ketiga informan yang merupakan anak asuh sudah tidak perlu diajarkan mengenai perawatan diri karena mereka mandiri dan sudah mengerti bagaimana menjaga kebersihan diri serta lingkungannya. Salah satu informan yang merupakan pengasuh hanya memantau, mengajak, dan mengingatkan anak asuh dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan seperti mandi, mencuci tangan setelah beraktivitas, mencuci baju, membereskan kamar, dan piket asrama. Hal ini membuat anak asuh merasa diperhatikan oleh pengasuh dalam merawat diri dan lingkungan. Untuk mencuci baju, anak-anak tidak memiliki waktu khusus sehingga anak asuh dapat mencuci kapanpun secara bergantian. Keperluan alat mandi seperti sabun, sampo, sikat gigi, dan odol serta sabun mencuci baju tidak diberikan oleh panti, melainkan anak asuh membeli masing-masing menggunakan uang pribadinya yang mereka sisihkan dari bekal. Keempat informan mengeluhkan tidak adanya fasilitas keperluan mandi yang diberikan oleh panti. Mereka perlu menyisihkan lagi uang bekalnya untuk membeli sendiri.

4.2.1.6 Analisis Hasil Berkaitan dengan Harapan Informan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, keempat informan memiliki harapan untuk dirinya sendiri, keluarga, dan upaya pemenuhan kebutuhan anak asuh. Harapan ketiga informan selaku anak asuh untuk diri sendiri dan keluarganya adalah ingin memiliki pengetahuan lebih sehingga dapat berkuliah di universitas yang diinginkan dan untuk keluarga yang jauh semoga kedepannya selalu dalam keadaan sehat. Harapan dalam upaya pemenuhan kebutuhan yaitu ingin panti lebih memperhatikan lagi kebutuhan akan anak asuh dalam hal memberikan bekal uang yang dirasa masih kurang dan pengasuh lebih melakukan pendekatan kepada anak asuh laki-laki.

Harapan informan selaku pengasuh dalam memaksimalkan upaya pemenuhan kebutuhan anak asuh yaitu ingin anak asuh dibekali keterampilan untuk nantinya anak asuh dapat berfungsi secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan bekal yang masih kurang dan meningkatkan kepedulian pengurus panti kepada anak asuh. Harapan yang diinginkan tidak hanya berorientasi untuk mendapatkan uang, namun sebagai upaya melatih anak asuh dalam berwirausaha.

1.2.2 Analisis Masalah

Data yang diperoleh dari analisis hasil penelitian tentang pemenuhan kebutuhan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracandong, selanjutnya peneliti menganalisis permasalahan yang muncul berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Didasarkan pada aspek-aspek pemenuhan kebutuhan anak menurut Maureen O'Loughlin dan Steve O'Loughlin (2012:42-43) yaitu kebutuhan fisik, pendidikan, perkembangan emosional dan perilaku anak,

hubungan keluarga dan anak, serta keterampilan merawat diri. Ditemukan beberapa masalah dalam pemenuhan kebutuhan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracondong, antara lain:

1. Informan belum terpenuhi dalam aspek kebutuhan fisik yaitu pada makanan/pangan dalam hal ini anak asuh perlu diberikan kembali suplemen atau gizi tambahan berupa vitamin C yang terhenti sejak pandemi *covid-19*.
2. Informan belum terpenuhi dalam kebutuhan perkembangan emosional dan perilaku anak karena terhentinya program bimbingan konseling sehingga psikologis anak belum ditangani oleh pekerja profesional.
3. Informan belum terpenuhi dalam kebutuhan hubungan keluarga dan sosial yang berkaitan dengan interaksi anak asuh dan pengasuh yang masih belum terjalin dengan baik.

1.2.3 Analisis Kebutuhan

Hasil analisis permasalahan yang telah dibahas pada poin sebelumnya memerlukan rencana tindak lanjut dalam pemecahan masalah. Pemecahan permasalahan yang ada memerlukan beberapa kebutuhan agar dapat menemukan solusi yang tepat, kebutuhan tersebut perlu dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada sehingga mendapatkan solusi pemecahan masalah yang efektif. Kebutuhan utama yang diperlukan yaitu meningkatkan pemenuhan kebutuhan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracondong. Adapun analisis kebutuhan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan pemenuhan kebutuhan anak asuh dengan menghubungkan kepada sistem sumber yaitu puskesmas agar anak asuh terpenuhi gizinya dan

mengonsumsi kembali vitamin C secara berkala untuk pemberian kembali Vitamin C.

2. Peningkatan penanganan psikologis anak asuh dengan memberikan konseling untuk memfasilitasi informan agar mampu mengungkapkan perasaan atau emosinya.
3. Peningkatan kelekatan pengasuh dan anak asuh dengan memberikan kegiatan yang melibatkan pengasuh dan anak asuh langsung.

Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diperlukan tindak lanjut dalam bentuk usulan program Peningkatan Pemenuhan Kebutuhan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracandong untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracandong.

1.2.4 Analisis Sumber

Upaya dalam mengatasi masalah yang telah dijelaskan di atas maka perlu adanya analisis terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendukung upaya pemecahan masalah. Untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracandong perlu memperhatikan sistem sumber yang dapat diakses dan tersedia untuk mendukung kegiatan pemecahan yang dilakukan.

Analisis sistem sumber dalam mengatasi masalah menurut Allen Pincus dan Minahan dalam Sukoco (2021:51) terdapat 3 sistem sumber yaitu sistem sumber informal, formal, dan kemasyarakatan. Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada hasil penelitian, maka sistem sumber yang dapat digunakan dalam pemenuhan

kebutuhan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracondong adalah sebagai berikut:

1. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal atau alamiah dapat berupa keluarga, teman, tetangga, maupun orang-orang lain yang bersedia membantu. Bantuan yang dapat digali dan dimanfaatkan dari sumber alamiah adalah dukungan emosional, kasih sayang, nasihat, informasi, dan pelayanan-pelayanan konkret lainnya, seperti pinjam uang. Sistem sumber informal yang dapat dimanfaatkan adalah pengurus dan pengasuh panti.

2. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang bertujuan untuk meningkatkan minat anggota mereka. Sistem sumber tersebut dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan. Sistem sumber formal yang dapat dimanfaatkan adalah Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kiaracondong. Panti merupakan organisasi formal dimana para informan menetap untuk sementara.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan dapat berupa rumah sakit, badan-badan sosial, badan-badan adopsi, program latihan kerja, pelayanan resmi, dan sebagainya. Orang didalam kehidupannya terkait dengan sistem sumber kemasyarakatan, seperti sekolah, pusat perawatan anak, penempatan tenaga kerja, program tenaga kerja, dan sebagainya. Orang terkait dengan badan-badan pemerintahan dan pelayanan-pelayanan umum lainnya, seperti kepolisian, tempat

rekreasi, dan pelayanan perumahan. Sistem sumber kemasyarakatan yang dapat diakses adalah Kelurahan Babakan Surabaya dan Puskesmas.